



**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KONSENTRASI
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) tahun 2005-2007)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan program Sarjana (S1)
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Roma Annaria Cibro
3351405042
Akuntansi S1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan Institusional, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2005-2007)” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Februari 2010

Semarang, Februari 2010

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Subowo, M. Si
NIP.195504161984031003

Indah Anisykurlillah, SE., M.Si., Akt
NIP. 197508212000122001

Mengesahkan,
Ketua Jurusan Akuntansi

Amir Mahmud, S.Pd, M.Si
NIP. 197212151998021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan panitia sidang ujian skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 05 Maret 2010

Penguji Skripsi

Drs. Kusmuriyanto, M.Si
NIP : 196005241984031001

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Subowo, M. Si
NIP.195504161984031003

Indah Anisykurlillah,SE.,M.Si.,Akt
NIP. 197508212000122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Agus Wahyudin, M. Si
NIP. 196208121987021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2010

Roma Annaria Cibro
NIM. 3351405042



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ✚ *Diberkatilah orang yang mengandalkannya Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan (Yeremia 17:7)*
- ✚ *Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan supaya engkau menjadi bijak di masa depan (Amsal 19: 20).*
- ✚ *Ambil waktu untuk merencanakan, tetapi bila tiba waktunya untuk bertindak, berhenti berpikir dan majulah terus (Andrew Jackson).*
- ✚ *IMPOSSIBLE IS NOTHING.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- *Yesus Kristus yang telah menjadikan segala sesuatu baik adanya, indah pada masanya dan tepat pada waktunya.*
- *Bapak dan ibu yang terkasih yang selalu mendoakanku, memberikan dukungan, dan nasehat yang berharga.*
- *B'Ray, Kk'Lasty, & B' Tamba yang memotivasiku untuk terus maju dan tidak menyerah dengan keadaan apapun.*
- *Ivan dan keluarga yang selalu peduli, mengasih, mendukung dan memberiku semangat.*
- *Eva , Tere, Rika, Yanti , yang telah menjadi sahabat dalam berbagi suka dan duka.*
- *Teman-teman Akuntansi '05 UNNES, tetap semangat, berjuang dan jangan putus asa.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan Institusional, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (*studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2005-2007*)”**.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Subowo, M.Si., Pembimbing I atas petunjuk, bimbingan, dan pengarahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Indah Anisykurlillah, SE.,M.Si.,Akt, Pembimbing II atas petunjuk, bimbingan, dan pengarahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
7. Pegawai Pojok BEI Undip yang telah membantu penulis memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Orang tua dan keluarga, atas semua doa dan kasih sayangnya selama ini yang tidak akan pernah dapat tergantikan.
9. Teman-temanku di Sahara Kost Jl. Cempakasari No. 29, terimakasih atas dukungannya.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini

Dengan sepuh hati penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka dengan kerendahan hati penulis menerima kritik, serta saran yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi Almamater pada khususnya serta pembaca pada umumnya.

Semarang, Maret 2010

Penulis



SARI

Roma Annaria Cibro. 2010. "Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan Institusional, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2005-2007)". Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci : Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan Institusional, Leverage dan Manajemen Laba

Manajemen laba timbul sebagai dampak dari masalah keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen dan didorong oleh *positive accounting theory* (PAT). Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, 2) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, 3) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba, 4) untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, serta *leverage* terhadap manajemen laba.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2007. Sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan yang diperoleh berdasarkan *purposive sampling*. Variabel dependen yaitu manajemen laba dan variabel independen yaitu asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, serta *leverage*. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial (uji normalitas, asumsi klasik, analisis regresi, dan uji hipotesis).

Dari analisis regresi berganda didapatkan persamaan $Y = -0,095 + 0,032X_1 + 0,028X_2 + 0,114X_3$. Dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa asimetri informasi, dan konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai probabilitas sebesar 0,726 dan 0,621 sedangkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan probabilitas sebesar 0,04. Dari hasil uji simultan diketahui bahwa asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, serta *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai profitabilitas sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,088 berarti bahwa ada kontribusi sebesar 8,8% dari asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, serta *leverage* secara simultan menjelaskan variasi perubahan manajemen laba selebihnya sebesar 91,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Bagi investor, kreditor dan pemerintah sebaiknya mempertimbangkan mekanisme internal perusahaan, melakukan analisis fundamental perusahaan sebelum berinvestasi. Untuk penelitian selanjutnya, perspektif manajemen laba perlu ditinjau dari perspektif lain seperti perspektif informasi dan diharapkan untuk menambah variabel lain seperti kepemilikan manajerial.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Laporan Keuangan	13
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	13
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	14
2.2 Teori Keagenan (<i>agency theory</i>).....	16
2.2.1 Pengertian Teori keagenan (<i>agency theory</i>).....	16
2.2.2 Masalah utama dalam hubungan agensi	18
2.3 Manajemen Laba (<i>earnings management</i>).....	21
2.3.1 Pengertian Manajemen laba (<i>earnings management</i>).....	21
2.3.2 <i>Positive Accounting Theory</i> (PAT).....	23
2.3.3 Motivasi Manajemen Laba.....	24

2.3.4 Tehnik Manajemen Laba.....	27
2.3.5 Pola Manajemen Laba.....	28
2.3.6 Objek dari Manajemen Laba.....	29
2.3.7 Pandangan Terhadap Manajemen Laba.....	32
2.4 <i>Discretionary Accrual (DA)</i>	34
2.5 Asimetri Informasi dan <i>Teori Bid Ask Spread</i>	36
2.6 Konsentrasi Kepemilikan Institusional (<i>institutional ownership</i>).....	41
2.7 <i>Leverage</i>	43
2.8 Penelitian terdahulu.....	45
2.9 Kerangka Berpikir.....	48
2.10 Hipotesis.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	54
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	56
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	61
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	61
3.5.2. Uji Prasyarat Analisis Regresi.....	61
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	61
3.5.3 Analisis Regresi Berganda.....	62
3.5.4 Uji Asumsi Klasik.....	63
3.5.4.1 Uji Multikolinieritas.....	63
3.5.4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	63
3.5.4.3 Uji Autokorelasi.....	64
3.5.5 Uji Hipotesis.....	65
3.5.5.1 Uji Parsial (Uji t).....	65
3.5.5.2 Uji Simultan (Uji F).....	66
3.5.5.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	68
4.1.1 Analisis Deskriptif.....	68
4.1.1.1 Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	68
4.1.1.2 Asimetri Informasi.....	71
4.1.1.3 Konsentrasi Kepemilikan Institusional.....	73
4.1.1.4 <i>Leverage</i>	75
4.1.2 Uji Prasyarat Analisis regresi.....	77
4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	77
4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	80
4.1.3.1 Hasil Uji Gejala Multikolinieritas	80
4.1.3.2 Hasil Uji Gejala Heteroskedastisitas.....	81
4.1.3.3 Hasil Uji Gejala Autokorelasi	83
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis.....	84
4.1.4.1 Uji Parsial (Uji t)	84
4.1.4.2 Uji Simultan (Uji F).....	87
4.1.4.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	89
4.1.4.5 Model Regresi yang Terbentuk	90
4.2 Pembahasan	92
4.2.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen laba	93
(<i>earnings management</i>)	
4.2.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional terhadap	
Manajemen Laba (<i>earnings management</i>)	95
4.2.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap	97
Manajemen Laba (<i>earnings management</i>)	

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	100
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu Tentang Manajemen Laba	46
Tabel 3.1	Hasil Seleksi Sampel Penelitian	55
Tabel 3.2	Rumusan Nama Variabel, Status Variabel, Definisi Operasional, Cara Pengukuran, dan Skala Data Variabel Penelitian.....	60
Tabel 4.1	<i>Discretionary Accrual</i> (DA) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007	69
Tabel 4.2	Asimetri Informasi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007.. ..	72
Tabel 4.3	Konsentrasi Kepemilikan Institusional Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007.....	74
Tabel 4.4	Tingkat Leverage Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007	76
Tabel 4.5	Uji Normalitas	78
Tabel 4.6	Uji Multikolinieritas	80
Tabel 4.7	Uji Glejser	83
Tabel 4.8	Uji Autokorelasi	84
Tabel 4.9	Hasil Uji Parsial (Uji t)	85
Tabel 4.10	Hasil Uji Simultan (Uji F)	88
Tabel 4.11	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	89
Tabel 4.12	Regresi Linear Berganda	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	52
Gambar 4.1 Grafik <i>normal probability plot</i>	79
Gambar 4.2 Grafik histogram	79
Gambar 4.3 Grafik <i>scatterplot</i>	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Rincian sampel penelitian.....	105
Lampiran 2	<i>Total Accrual</i> (TA) perusahaan sampel tahun 2005-2007	106
Lampiran 3	Data untuk perhitungan <i>discretionary accrual</i> (DA) dan <i>nondiscretionary accrual</i> (NDA)	107
Lampiran 4	<i>Discretionary Accrual</i> (DA) perusahaan sampel tahun 2005....	108
Lampiran 5	<i>Discretionary Accrual</i> (DA) perusahaan sampel tahun 2006....	109
Lampiran 6	<i>Discretionary Accrual</i> (DA) perusahaan sampel tahun 2007....	110
Lampiran 7	Asimetri Informasi perusahaan sampel tahun 2005-2007.....	111
Lampiran 8	Persentase tingkat konsentrasi kepemilikan institusional perusahaan sampel tahun 2005-2007	112
Lampiran 9	Persentase tingkat <i>leverage</i> perusahaan sampel tahun 2005-2007	113
Lampiran 10	Hasil regresi (<i>output regression</i>)	114
Lampiran 11	Koefisien regresi perhitungan <i>Non Discretionary</i> <i>Accrual</i> (NDA) perusahaan sampel tahun 2005-2007	120

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Para pelaku bisnis dan pihak pemerintah membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja perusahaan yang akan dipergunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi penting tersebut diperoleh dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi pertanggungjawaban kepada pemegang saham, kreditor, pemerintah dan publik. Tujuan dari laporan keuangan terutama adalah untuk melayani para pengguna yang memiliki wewenang, kemampuan atau sumber yang terbatas untuk memperoleh informasi dan yang mengandalkan laporan keuangan sebagai sumber utama informasi mereka mengenai aktivitas perusahaan (Belkaoui dan Riahi, 2006:215).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2007 No 1 paragraf 14 menjelaskan bahwa manajemen memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi agar laporan keuangan memenuhi ketentuan dalam PSAK. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa PSAK memberikan kebebasan kepada manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Contoh dalam PSAK tahun 2007 No 18 paragraf 20 menjelaskan bahwa manajemen diberi kebebasan dalam penghitungan biaya persediaan, dapat menggunakan metode masuk

pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*) atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO).

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk, 2005).

Akhir-akhir ini, laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya, namun dengan adanya aktivitas rekayasa manajerial, laporan keuangan tidak lagi mampu menjalankan fungsinya untuk menginformasikan apa yang sesungguhnya telah dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode (Sulistyanto, 2008). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan Kimia Farma Tbk yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Sulistyanto (2008:10) menyatakan bahwa ada dua perspektif penting yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer yaitu perspektif informasi dan perspektif oportunistis. Perspektif

informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan, sedangkan perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain.

Menurut Gumanti (2000) manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan di dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi, karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Manajemen laba merupakan suatu fenomena yang sulit untuk dihindari karena manajemen laba merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Sulistyanto (2008:161) menyatakan bahwa akuntansi berbasis akrual merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan. Akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan karena komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga

upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Sejalan dengan Setiawati dan Na'im (2000) yang juga menyatakan bahwa konsep akrual memungkinkan adanya perilaku manajer untuk melakukan rekayasa laba atau manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan posisi angka akrual dalam laporan laba rugi sehingga manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka hasil rekayasa sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Teori agensi mengasumsikan bahwa manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri dan selalu menghindari resiko. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). *Principal* memberikan wewenang dan tanggungjawab kepada *agent* untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama, namun dalam hubungan keagenan tersebut terjadi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dimana *agent* kadang tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*. *Principal* menanamkan modal dengan motif mendapatkan laba yang terus bertambah atau hasil investasi dalam perusahaan yang selalu meningkat, sehingga *principal* menekan *agent* agar laba perusahaan sesuai dengan yang diharapkan *principal*. *Agent* yang kinerjanya buruk akan memanipulasi laporan keuangan untuk melindungi dirinya dan perusahaan dari pelanggaran kontrak.

Beberapa kajian teoritis dan analitis telah menunjukkan bahwa fenomena manajemen laba terjadi ketika terdapat asimetri informasi. Hasil penelitian Richardson (1998) dalam Rahmawati, dkk (2006) menunjukkan bahwa suatu kondisi penting untuk melakukan manajemen laba adalah adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Rahmawati dkk, 2006). Manajer yang memiliki informasi yang lebih besar dibandingkan para pemegang saham memungkinkan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sedangkan PSAK memberikan keleluasaan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan. Hal tersebut akan memacu manajer sebagai *agent* untuk melakukan manajemen laba (*earning management*). Manajer sebagai agen juga berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham sebagai *principal*, namun informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena asimetri informasi yang dimiliki oleh *agent* memudahkan *agent* untuk menyembunyikan peristiwa-peristiwa yang tidak diketahui oleh *principal*.

Teori keagenan juga mengemukakan jika antar pihak *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasaan manajemen (pengelola) perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan

mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Hal ini merupakan dampak dari terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson, 1998 dalam Rahmawati dkk, 2006).

Salah satu cara yang paling efisien dalam mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan adalah dengan dibuatnya peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda (Boediono, 2005:175). Ada beberapa mekanisme yang telah diidentifikasi dalam beberapa penelitian empiris yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Mekanisme yang pertama yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*)(Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2008), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajemen. Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional dan tingkat pendanaan dengan utang (Pratana, 2002 dalam Wedari, 2004).

Struktur kepemilikan yang dimiliki oleh perusahaan cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen

dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. La porta *et al.* (1999) dalam Tarjo (2008) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia memiliki konsentrasi kepemilikan atau dikendalikan oleh pemegang saham besar (mayoritas). Konsentrasi kepemilikan institusional menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri yaitu dengan cara menjadi bagian dari jajaran manajemen atau bahkan menempatkan orangnya menjadi manajer. Konsentrasi kepemilikan institusional yang memasukkan orang-orangnya kedalam jajaran manajemen perusahaan dapat melakukan manajemen laba yang akan menguntungkan pemegang saham mayoritas dan manajemen tetapi merugikan pemegang saham minoritas.

Dilihat dari struktur permodalan perusahaan biasanya terdiri dari modal intern dan ekstern. Modal yang diperoleh dari pihak eksternal berupa pinjaman dari kreditor. Penggunaan pinjaman tentunya menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Pihak kreditor akan selalu memantau dan memerlukan informasi mengenai keadaan finansial debitor untuk meyakinkan bahwa debitor dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Seiring dengan tuntutan akan informasi tersebut, maka perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Halim, dkk 2005).

Perusahaan dengan rasio utang yang relatif tinggi memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dalam situasi perekonomian normal, tetapi akan menghadapi risiko kerugian ketika perekonomian berada dalam masa resesi

(Brigham dan Houston, 1999:87). Jadi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar jika penjualan lebih rendah dan biaya lebih tinggi dari yang diharapkan. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Halim, dkk (2005) juga menjelaskan *The debt to equity Hypotesis* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *debt to equity* tinggi akan mengalami kesulitan memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor sebab perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi juga memiliki kemungkinan melakukan manajemen laba.

Penelitian yang berkaitan dengan aktivitas manajemen laba telah banyak dilakukan. Santanu Mitra (2002) meneliti pengaruh *corporate governance* termasuk audit eksternal, komite audit independen dan konsentrasi kepemilikan institusional terhadap 386 perusahaan di bursa efek New York. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Nuswantara (2004) meneliti pengaruh harga pasar saham, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba terhadap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 1998-2000. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Halim, dkk (2005) melakukan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh manajemen laba pada tingkat

pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45 dengan menggunakan 34 sampel perusahaan dari tahun 2001 sampai 2002. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45 melakukan tindakan manajemen laba. Dalam hal ini, asimetri informasi dan faktor *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kondisi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba dan semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka manajer akan semakin banyak melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada perusahaan *Go Public* di Indonesia tahun 1994-1997. Variabel yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO, dan *earnings management*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa hanya *leverage* saja yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Boediono, (2005) melakukan penelitian untuk mengetahui secara empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* dan dampak manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi besaran manajemen laba dalam laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance*,

manajemen laba dan kinerja keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Rahmawati, dkk (2006) meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asriningpuri (2007), Dewi (2009) yang menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tarjo (2008) meneliti pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham, serta *cost of equity capital*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian tersebut menimbulkan *research gap* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur karena perusahaan dalam suatu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama sehingga manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* dapat diukur. Berdasarkan alasan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi,**

Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2007)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh positif dan simultan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

4. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang ekonomi khususnya tentang praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
 - b. Untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan sebagai referensi tambahan bagi para peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian mengenai praktik manajemen laba atau penelitian lain yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberi bukti empiris mengenai pengaruh asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba.
 - b. Bagi pengguna laporan keuangan dan calon investor, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam menilai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajer melakukan manipulasi kinerja perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 1999:17).

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi. Proses akuntansi meliputi: (1) Pencatatan, (2) Penggolongan, (3) Peringkasan, (4) Pelaporan dan (5) Penganalisisan data keuangan dari suatu organisasi (Yusup, 2003:11)

Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka- angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset- aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut (Brigham dan Houston, 2006:45)

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (*decision making*) (Harahap, 2007:90).

Tujuan laporan keuangan menurut APB *Statement* No.4:

1. Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan.
2. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban dari perusahaan bisnis agar dapat:
 - 1) Mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya;
 - 2) Menunjukkan pendanaan dan investasinya;
 - 3) Mengevaluasi kemampuan dalam memenuhi komitmen-komitmennya;
 - 4) Menunjukkan berbagai dasar sumber daya bagi pertumbuhannya.
 - b. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai perubahan dalam sumber daya bersih dari aktivitas perusahaan bisnis yang diarahkan untuk memperoleh laba agar dapat:
 - 1) Menyajikan ekspektasi pengembalian deviden kepada para investor;
 - 2) Menunjukkan kemampuan operasi perusahaan dalam membayar kreditor dan pemasok, memberikan pekerjaan bagi karyawan-karyawannya, membayar pajak, dan menghasilkan dana untuk perluasan usaha;
 - 3) Memberikan informasi untuk perencanaan dan pengendalian kepada manajemen;
 - 4) Menyajikan profitabilitas jangka panjang.

- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi potensi penghasilan bagi perusahaan.
 - d. Untuk memberikan informasi lain yang dibutuhkan mengenai perubahan dalam sumber daya ekonomi dan kewajiban.
 - e. Untuk mengungkapkan informasi lain yang relevan terhadap kebutuhan pengguna laporan.
3. Tujuan *kualitatif* dari akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:
- a. *Relevansi*, yang artinya pemilihan informasi yang memiliki kemungkinan paling besar untuk memberikan bantuan kepada para pengguna dalam keputusan ekonomi mereka.
 - b. Dapat dimengerti, yang artinya tidak hanya informasi tersebut harus jelas, tetapi para pengguna juga harus dapat memahaminya.
 - c. Dapat *diverifikasi*, yang artinya hasil akuntansi dapat didukung oleh pengukuran-pengukuran yang independent, dengan menggunakan metode-metode pengukuran yang sama.
 - d. *Netralitas*, yang artinya informasi akuntansi ditujukan kepada kebutuhan umum dari pengguna, bukan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari pengguna-pengguna yang spesifik.
 - e. Ketepatan waktu, yang artinya komunikasi informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya kelambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- f. *Komparabilitas (daya banding)*, yang secara tidak langsung berarti perbedaan-perbedaan yang terjadi seharusnya bukan diakibatkan oleh perbedaan perlakuan akuntansi keuangan yang diterapkan.
- g. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan. (Baridwan, 1999:4).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2007:3) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

2.2.1 Pengertian Teori Keagenan (*agency theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2006) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seseorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal*, dengan mendelegasikan otoritas kepadanya. Pendelegasian otoritas memang menjadi sebuah keharusan dalam hubungan keagenan untuk memungkinkan *agent*

mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada *principal*. Dalam setiap hubungan keagenan, timbul *agency cost* yang ditanggung baik oleh *principal* maupun *agent*.

Konsep *Agency Theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) dalam Widyaningdyah (2001) adalah hubungan kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan-kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Eisenhardt (1989) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007:5) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga sifat dasar manusia yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak opportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Pihak *principal* termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sementara *agent* juga termotivasi untuk memaksimalkan

kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus.

Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*. *Agent* mempunyai informasi lebih banyak mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika kinerja tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba (Halim dkk, 2005).

2.2.2 Masalah utama dalam hubungan agensi

Hubungan agensi memiliki beberapa masalah. Terdapat tiga masalah utama dalam hubungan agensi, yaitu :

1) Kontrol pemegang saham kepada manajer.

Masalah kontrol meliputi beberapa masalah pokok, yaitu :

a. Adanya tindakan *agent* yang tidak dapat diamati oleh *principal*.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang performa *agent* dan tidak pernah akan pasti dapat merasa bagaimana kontribusi upaya *agent* terhadap hasil *actual* perusahaan, kecuali *agent* memberikan informasi tambahan yang berupa informasi pribadi. Tanpa memonitornya, hanya agenlah yang mengetahui apakah dia bekerja atas kepentingan terbaik *principal*. Selain itu, jelas hanya *agent* yang mengetahui lebih banyak tentang tugasnya dibandingkan *principal*.

b. Mekanisme pengendalian

Adanya tindakan *agent* yang tidak diketahui secara pasti oleh *principal* tersebut memaksa *principal* melakukan pengendalian dengan mekanisme pengendalian agar kepentingan yang dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu melalui monitoring dan kontrak insentif. Untuk dapat melakukan monitoring dengan baik dan efektif, *principal* perlu mendefinisikan tugas-tugas *agent* sehingga menghasilkan informasi atau sinyal dalam proses monitoring yang akurat, terutama sekali terhadap penggunaan arus kas bebas oleh para manajer. Jika tugas tidak dapat didefinisikan dengan baik untuk memudahkan dalam memantau, kontrak insentif dapat dipergunakan sebagai alat kontrol. Kontrak yang diberikan

kepada *agent* harus dapat memonitor *agent* untuk bekerja atas kepentingan terbaik *principal*.

2) Biaya yang menyertai hubungan agensi.

Adanya perbedaan preferensi resiko dan tujuan kerja dari kedua pihak menyebabkan adanya biaya tambahan sebagai biaya agensi yang terdiri dari :

- a. biaya kompensasi insentif berupa bonus dalam bentuk opsi saham.
- b. biaya monitoring
- c. kerugian residu yaitu penyesuaian-penyesuaian atas insentif kedua biaya diatas tetapi masih mendatangkan perbedaan preferensi atas resiko saham yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar *agent*.

3) Menghindari dan meminimalisasi biaya agensi.

Perbedaan preferensi tentang resiko dari *agent*, motif *nonfinancial*, kepercayaan *principal* pada *agent*, kemampuan *agent* untuk penugasan kini dan prospek penugasan yang akan datang sangat mempengaruhi hubungan keagenan dan biaya agensi yang ditimbulkan. *Principal* dalam posisinya mempunyai kepentingan untuk memperkecil biaya agensi yang timbul dan ini berlaku sebaliknya pada agen.

Dalam upayanya tersebut ada 2 (dua) hal yang dapat dilakukan oleh *principal* untuk memperkecil biaya agensi karena tidak dapat dihilangkan sama sekali, yaitu:

- a. Mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya, mengetahui secara jelas kapabilitas dan personalitas. Kunci kerjasama dalam hubungan agensi adalah kepercayaan yang didasarkan pada informasi yang benar tentang *agent*.
- b. Memperjelas kontrak insentif dengan skema kompensasi operasional sehingga memotivasi *agent* untuk bekerja sesuai kepentingan *principal* dengan penghargaan yang wajar terhadap *principal*.

2.3 Manajemen Laba (*earnings management*)

2.3.1 Pengertian Manajemen Laba (*earnings management*)

Scott (1997) dalam Halim, dkk (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut :

“Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm”.

Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Scott (1997) juga membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang

manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Menurut Assih dan Gudono (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Prinsiples (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Manajemen laba adalah rekayasa laba dengan menaikkan (menurunkan) laba pada komponen akrual yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer (Tarjo, 2008). Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba (Nuryaman, 2008).

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Schipper (1989) dalam Sulistyanto (2008:49) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal, untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Dari beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberi informasi yang menyesatkan para pemakai laporan keuangan demi keuntungan pihak manajer.

2.3.2 *Positive Accounting Theory (PAT)*

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *positive accounting theory*. Ada tiga hipotesis utama dalam PAT yang biasanya digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba seperti yang dirumuskan Watts dan Zimmerman (1986) dalam Halim, dkk (2005:119) yaitu:

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi di

masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada dibawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika berada diatas *cap*, manajer tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jika laba bersih berada dibawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian juga bila laba berada diatas *cap*. Jadi jika hanya laba berada diantara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan *debt to equity* tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.3.3 Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000:302) dalam Rahmawati, dkk (2006) mengemukakan beberapa motivasi yang mendasari pihak manajemen dalam perusahaan melakukan tindakan manajemen laba, antara lain:

a. *Bonus Purposes* (Rencana Bonus)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya. Melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

b. *Debt Covenant* (kontrak hutang jangka panjang)

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (kreditur) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang semuanya menurunkan keamanan (menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada.

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat "memindahkan" laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

c. *Political Motivations* (Motivasi Politik)

Perusahaan-perusahaan kontrak dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah khususnya subsidi.

d. *Taxation Motivations* (Motivasi Pajak)

Pajak merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, dan memilih berbagai metode akuntansi maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

e. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

Beragam motivasi timbul di sekitar waktu pergantian CEO. Sebagai contoh, CEO yang akan habis masa tugasnya atau mendekati masa pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

f. *Initial Public Offering* (Penawaran saham perdana)

Saat Perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

g. *Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor*

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Ayres (1994) dalam Gumanti (2000), mengemukakan ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek manajemen laba, yaitu:

a. *Manajemen akrual (accruals management)*

Biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*managers' discretion*). Contoh: mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan (*revenues*), menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*), misalnya biaya perawatan aktiva tidak lancar, kerugian atau keuntungan atas penjualan aktiva, dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti beban piutang ragu-ragu dan perubahan metode-akuntansi.

b. *Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib (adoption of mandatory accounting changes)*

Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib yaitu antara menerapkannya atau menundanya lebih awal sampai saat belakunya kebijakan tersebut.

c. Penerapan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*)

Biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (GAAP). Contoh merubah penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau sebaliknya.

2.3.4 Teknik Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai pada periode akuntansi berikutnya, kerjasama dengan *vendor*

untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

2.3.5 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. *Taking a bath* juga dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan dengan mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan.

b. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk

tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini umumnya dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

d. Income Smoothing

Pola ini merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar dan perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

2.3.6 Objek Manajemen Laba

Sulistyanto (2008:183) mengemukakan ada beberapa komponen laporan keuangan yang mudah untuk dipermainkan dengan memanfaatkan kebebasan dalam memilih metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi. Komponen laporan keuangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kas dan setara kas

Kas adalah aktiva yang paling mudah dan sering disalahgunakan, sesuai dengan sifatnya yang mudah untuk dipakai atau dibelanjakan. Beberapa cara yang dapat dipakai untuk menyembunyikan kecurangan dalam mengelola kas perusahaan adalah dengan melakukan *lapping* dan *check kitting*. *Lapping* merupakan upaya rekayasa manajerial dengan cara menunda pencatatan transaksi bersangkutan sampai terjadi lagi transaksi yang serupa, contohnya yaitu apabila suatu penerimaan transaksi kas terjadi karena adanya penjualan tunai, maka transaksi ini langsung dicatat dalam pembukuan perusahaan dan transaksi ini baru akan dicatat ketika terjadi transaksi penerimaan kas yang

lain sejumlah kas yang diterima dalam transaksi yang terakhir. *Check kitting* merupakan upaya rekayasa manajerial dengan menggelapkan kas perusahaan dengan menutupi kekurangan kas yang digelapkan dengan menarik cek dari bank dan menyetorkannya ke bank lain.

b. Piutang

Piutang menjadi obyek rekayasa manajerial karena piutang merupakan komponen laporan keuangan yang tidak mempunyai wujud fisik sehingga mudah untuk mengubah bukti-bukti transaksi yang menimbulkan piutang, mudah untuk mengubah bukti pencatatan piutang, kebebasan dalam estimasi prosentase biaya kerugian piutang dan kebebasan untuk memilih komponen yang dipakai sebagai dasar penghitungan biaya kerugian piutang. Upaya untuk menaikkan laba periode tertentu dilakukan dengan mengecilkan prosentase nilai untuk menghitung biaya kerugian piutang, sedangkan untuk menurunkan laba dilakukan dengan memperbesar prosentase nilai untuk menghitung biaya kerugian piutang.

c. Persediaan

Persediaan menjadi salah satu obyek rekayasa manajerial karena perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih metode penentuan harga pokok dan metode transaksi penjualan. Dalam penentuan harga pokok perusahaan dapat memilih untuk menggunakan metode *First in First Out* (FIFO) yang dapat mengakibatkan nilai harga pokok penjualan cenderung lebih rendah dan persediaan akhir perusahaan menjadi lebih tinggi., metode *Last in First Out* (LIFO) yang dapat mengakibatkan nilai harga pokok

penjualan cenderung lebih tinggi dan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan menjadi lebih rendah, dan metode Rata-rata (*Average*) yang dapat mengakibatkan nilai harga pokok penjualan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode LIFO dan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO.

Perusahaan juga memiliki kebebasan dalam memilih metode transaksi penjualan, yaitu *Free on Board (FOB) shipping point*, *FOB destination* dan barang konsinyasi.

d. Biaya dibayar dimuka

Prinsip akuntansi memberi kebebasan kepada perusahaan untuk menentukan estimasi periode pemanfaatan biaya dibayar dimuka sesuai dengan perkiraan berapa lama perusahaan dapat menerima manfaat dari biaya tersebut. Sejalan dengan adanya kebebasan dalam menentukan nilai estimasi, perusahaan dapat mempermainkan besar kecilnya laba dengan mengatur nilai estimasi biaya. Jika perusahaan menginginkan laba periode berjalan lebih besar dibandingkan dengan laba sesungguhnya maka perusahaan dapat membuat nilai estimasi amortisasi biaya dibayar dimuka lebih panjang.

e. Aktiva tetap

Aktiva tetap dengan umur terbatas dapat dipakai sebagai obyek rekayasa manajerial dengan memanfaatkan metode depresiasi dan menentukan estimasi umur ekonomis yang bebas dipilih dan digunakan perusahaan untuk menentukan biaya depresiasinya per periodenya. Perusahaan

dapat mengatur besar kecilnya laba per periode berjalan dengan menggunakan metode depresiasi yang berbeda. Apabila manajer menginginkan laba periode berjalan lebih tinggi pada periode awal pengalokasian maka manajer dapat menggunakan metode saldo menurun yang akan membuat biaya depresiasi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus dan jumlah angka tahun.

f. Utang lancar

Beberapa upaya rekayasa manajerial yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan utang lancar yaitu dengan mengakui dan mencatat transaksi pembelian lebih besar dibandingkan dengan pembelian sesungguhnya, menunda mengakui pendapatan diterima dimuka sebagai pendapatan periodik, menunda mengakui biaya yang masih harus dibayar sebagai biaya periodik dan menunda mengakui utang jangka panjang yang jatuh tempo.

2.3.7 Pandangan Terhadap Manajemen Laba

Sulistyanto (2008:102) mengemukakan bahwa ada perbedaan mendasar antara praktisi dan akademisi dalam memandang dan memahami manajemen laba. Para praktisi, yaitu investor, pemerintah, asosiasi profesi dan pelaku ekonomi lainnya menganggap manajemen laba sebagai kecurangan manajerial karena aktivitas rekayasa manajerial dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan dan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Healy dan Wahlen (1998) dalam Tarjo (2008) juga mengemukakan hal

yang sama yaitu menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham.

Akademisi termasuk para peneliti, menilai manajemen laba bukan sebagai kecurangan sebab aktivitas rekayasa manajerial pada dasarnya merupakan dampak dari prinsip akuntansi berterima umum yang luas. Prinsip akuntansi berterima umum menyediakan beragam metode dan prosedur yang bebas dipilih dan dipergunakan suatu perusahaan untuk tujuan kepentingan perusahaannya (sulistyanto, 2008:104).

Menurut Gumanti (2000) manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan di dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi, karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Terdapat sisi baik maupun buruk dari manajemen laba dalam Belkaoui (2006: 75) yaitu:

- a. Sisi buruknya adalah biaya yang diciptakan oleh kesalahan alokasi dari sumber-sumber daya

- b. Sisi baiknya adalah potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengkomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan eksternal, dan memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber-sumber daya.

Praktek manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Suh (1990) dalam Tarjo (2008) juga menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan. Pandangan yang lain menganggap bahwa manajemen laba merupakan upaya untuk memuaskan pemegang saham. Manajemen laba dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemilik (Chaney *and* Lewis, 1994 dalam Tarjo, 2008). Hal ini dapat menurunkan risiko persepsian investor karena ketidakpastian *return* di masa depan sehingga diharapkan dapat memperbaiki nilai pemegang saham.

2.4 Discretionary Accrual (DA)

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya *earnings management* dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual. Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual, juga perubahan persediaan. Akuntan memperhitungkan akrual untuk menandingkan biaya dengan pendapatan, melalui transaksi yang berkaitan dengan laba bersih, akuntan dapat

mengatur laba bersih sesuai dengan yang diharapkan (Surifah, 2001 dalam Antonia, 2008).

Sulistyanto (2008:164) membagi komponen akrual menjadi dua komponen utama yaitu *discretionary accrual* (DA) dan *nondiscretionary accrual* (NDA). *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi, sedangkan *nondiscretionary accrual* adalah komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum.

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan merupakan dasar yang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Sebagai contoh dengan dasar kas, pembelian aktiva tetap secara tunai senilai seratus juta rupiah dibebankan sebagai biaya pada periode saat pembelian aktiva tetap tersebut, meskipun aktiva tetap tersebut akan bermanfaat bagi perusahaan selama 10 tahun. Jika laporan laba rugi disusun dengan dasar kas, maka besar kemungkinan dalam periode tersebut perusahaan dinyatakan mengalami rugi. Jadi pada dasarnya, basis akrual dipilih dengan tujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

2.5 Asimetri Informasi dan Teori *Bid Ask Spread*

Informasi emiten di pasar modal mempunyai peranan yang penting bagi investor atau pelaku pasar lainnya. Informasi yang dimiliki oleh pelaku pasar dapat bersifat tidak simetris yang disebut dengan asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi akan terlihat ketika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat mempengaruhi perusahaan terhadap pasar, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap adanya kejadian tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga saham (Jogiyanto, 2000).

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Hasil penelitian Richardson (1998) yang dikutip oleh Veronica dan Bachtiar (2004:60) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sistimatis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Puput (2001) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) adalah orang-orang yang berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini

bahwa agen tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasi agen dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas aktivitas agen yang menyimpang.

Scott (1997) yang dikutip oleh Rahmawati, dkk (2006) membagi asimetri informasi menjadi dua, yaitu:

1. *Adverse Selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan/ akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* ini terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada investor luar.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. Moral hazard dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Richardson (1998) dalam Veronica dan Bachtiar (2004) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika

asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan untuk melakukan praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Bhattacharya dan Spiegel (1991) dalam Veronica dan Bachtiar (2004:60) berpendapat bahwa asimetri informasi menyebabkan ketidakinginan untuk berdagang dan meningkatkan biaya modal seperti investor "melindungi harga" miliknya melawan kerugian potensial dari perdagangan dengan partisipan pasar yang memiliki informasi lebih baik. Lev (1998) berpendapat bahwa pengukuran yang dapat diamati dari likuiditas pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi level asimetri informasi dalam menghadapi partisipan di pasar modal. Salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam peneliti terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan adalah *bid asks spread*.

Bid-asks spread merupakan selisih antara harga jual dan harga beli. Perbedaan antara harga tertinggi yang dibayar oleh pembeli dan harga terendah yang ditawarkan oleh penjual. Jumlah perbedaan dari asset satu ke asset lain akan berbeda, penyebab utamanya adalah perbedaan antar tiap asset apakah likuid atau tidak. Saham yang tidak likuid adalah saham yang jarang sekali ditransaksikan di bursa. Hal ini akan membuat minat seorang pembeli saham jadi sangat minim.

Saham yang tidak likuid tidak berarti menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk. Terkadang kinerja perusahaan terlalu bagus sehingga pemegang saham saat ini sebagai investasi jangka panjang. Tetapi juga ada saham yang tidak likuid yang memang mencerminkan kondisi perusahaan yang demikian buruk sehingga tidak ada seorang pun yang membeli sahamnya. Biaya saham yang tidak likuid berasal dari *spread* harga yang lebar. *Bid-ask spread* merupakan fungsi dari *transaction cost* mempengaruhi perdagangan yang menyebabkan investor mengharapkan untuk menahan dalam jangka waktu panjang atau pendek asset yang memiliki biaya transaksi yang lebih tinggi atau rendah.

Berkaitan dengan pengukuran *spread*, Cohen (1986) dalam Rahmawati, (2006) berpendapat bahwa ada dua model *spread* antara lain:

1. *Dealer spread*

Merupakan perbedaan harga beli dan harga jual saham yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika hendak memperdagangkan saham tersebut.

2. *Market spread*

Merupakan perbedaan antara harga beli saham tertinggi dengan harga jual saham terendah diantara beberapa *dealer* yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham tersebut.

Berdasarkan perbedaan tersebut, maka *spread* pasar dapat lebih kecil dibandingkan dengan *spread dealer*. Adapun komponen *spread* yang memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami *dealer* ketika bertransaksi dengan

pedagang terinformasi adalah sebagai berikut (Cohen, 1986 dalam Rahmawati, dkk, 2006):

1. *Order processing cost* (kos pemrosesan pesanan)

Terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.

2. *Inventory holding cost* (kos penyimpanan persediaan)

Yaitu kos yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.

3. *Adverse selection component*

Menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil resiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Komponen ini terkait erat dengan arus informasi di pasar modal.

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal. Cohen (1986) dalam Rahmawati, dkk (2006) menekankan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegeraan (*immediacy cost*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. Ia menjelaskan bahwa *spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individu ketika ia hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan

spread pasar untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa *dealer* yang sama- sama melakukan transaksi untuk saham tersebut.

2.6 Kepemilikan Institusional (*institutional ownership*)

Struktur kepemilikan yang menyebar luas umumnya hanya terdapat di Amerika dan Inggris. Di negara-negara maju lainnya dan negara-negara sedang berkembang, umumnya perusahaan masih dikendalikan oleh keluarga. La Porta dkk (1999) dalam Gunarsih (2003) dalam Antonia (2008) menemukan bahwa kepemilikan yang menyebar hanya terjadi pada negara dengan perlindungan legal yang sangat baik terhadap pemilik. Pada negara dengan perlindungan yang buruk, kepemilikan perusahaan cenderung terkonsentrasi, bahwa dalam banyak kasus, kepemilikan perusahaan lebih banyak dikendalikan oleh keluarga dan negara. Kuat dan lemahnya perlindungan terhadap investor berhubungan dengan tatanan hukum yang diikuti oleh negara yang bersangkutan. Mereka menemukan bahwa kelompok hukum yang memberikan perlindungan yang terbaik terhadap investor adalah *Common Law* yang diikuti oleh *Germany*, *Civil law* (negara-negara skandinavia) dan *Civil Law* (khususnya *French Civil Law*). Indonesia dan negara-negara asia pada umumnya termasuk ke dalam negara yang mendasarkan pada *French Civil Law*, dengan salah satu cirinya adalah struktur kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi atau kepemilikan oleh pihak institusional tertentu.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, institusi asing, pemerintah)(Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Pada kepemilikan menyebar, masalah perbedaan kepentingan utama yang terjadi adalah kepentingan pemilik dan pengelola perusahaan. Permasalahan perbedaan kepentingan ini berbeda dengan perusahaan yang mempunyai struktur kepemilikan terkonsentrasi. Pada kepemilikan terkonsentrasi, masalah perbedaan kepentingan utama adalah perbedaan kepentingan antara pemilik saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas. Dimana dengan konsentrasi kepemilikan yang besar, pemilik saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya dan merugikan pemilik saham minoritas (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Tarjo, 2008).

Easterbrook (1984) dalam Tarjo (2008) menyatakan bahwa pemegang saham akan melakukan pengawasan terhadap manajemen, namun bila biaya pengawasan tersebut tinggi maka pemegang saham akan menggunakan pihak ketiga (*debtholders*) untuk membantu melakukan pengawasan. Oleh karena itu pemegang saham yang memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan yang handal adalah pemegang saham mayoritas (terkonsentrasi), institusional atau

terkonsentrasi pada pemilik institusional, karena pemilik institusional memiliki kelebihan dibanding dengan investor individual.

Kepemilikan saham dalam suatu perusahaan terdiri dari investor institusional dan investor individual. Szewczyk (1992) dalam Nuswantara (2004) mengemukakan bahwa investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan investor individual yaitu:

1. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Investor institusional, secara umum memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
4. Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat atas aktivitas yang terjadi dalam perusahaan.
5. Investor institusional lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin dalam tingkat harga.

Dengan kelebihan yang dimiliki oleh investor institusional dan persentas kepemilikan saham institusional dalam perusahaan besar maka konsentrasi kepemilikan institusional akan identik dengan rendahnya manajemen laba.

2.7 *Leverage*

Menurut Bambang Riyanto (2001:375) *leverage* di definisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan dana tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Bambang Riyanto (2001:360) dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan mengatakan ada dua macam *leverage*, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* bersangkutan dengan penggunaan aktiva atau operasinya perusahaan yang disertai dengan biaya tetap dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan *financial leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. Rasio-rasio keuangan yang termasuk dalam kategori rasio *leverage* merupakan rasio-rasio yang menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber pendanaan jangka pendek atau jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan.

Pembiayaan dengan utang atau *leverage* keuangan, memiliki tiga implikasi penting yaitu (Brigham dan Houston, 1999: 84) :

- a. Memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- b. Kreditur melihat ekuitas, atau dana yang disetor pemilik, untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan

sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.

- c. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar, atau "*leveraged*".

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total hutang terhadap total aktiva. Rasio total hutang terhadap total aktiva biasanya disebut rasio hutang (*debt ratio*), yang mengukur persentase total dana yang disediakan oleh kreditur. Yang termasuk hutang adalah kewajiban lancar dan semua obligasi (hutang jangka panjang)(Weston dkk, 1999: 228). Formula untuk mengukur *rasio hutang* menurut Djakman (2001: 98) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Untuk melindungi dana yang ditanamkan dan mengendalikan perusahaan agar dana kreditur mampu kembali sesuai yang disepakati, kreditur membuat perjanjian utang Perjanjian utang dapat dikelompokkan kedalam dua bentuk, kadang mengacu sebagai perjanjian negatif dan positif (Janes, 2003 dalam Nurul, Baridwan, 2007):

- a. Perjanjian negatif

Perjanjian negatif umumnya menunjukkan aktivitas tertentu yang mengakibatkan substitusi aset atau masalah pembayaran kembali. Contoh

perjanjian utang negatif mencakup larangan terhadap merger, batasan peminjaman tambahan, dan batasan pembayaran dividen.

b. Perjanjian positif

Perjanjian positif mensyaratkan peminjam melakukan tindakan tertentu, seperti menjaminkan aset atau memenuhi *benchmark* tertentu (biasanya rasio-rasio keuangan) yang mengindikasikan kesehatan keuangan. Contoh umum perjanjian utang positif mencakup tingkat rasio *current*, *leverage*, probabilitas dan *net worth* minimal atau maksimum.

2.8 Penelitian Terdahulu

Secara ringkas, penelitian-penelitian terdahulu tentang *earnings management* dapat dilihat pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu Tentang Manajemen laba

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode/ Tehnik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Earnings Management</i> Pada Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	Analisis Statistik deskriptif, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Berganda.	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>
2	Santanu Mitra (2002)	Dampak Kepemilikan saham Institusional Terhadap Praktik Manajemen Laba: Sebuah Penelitian Empiris.	Analisis Statistik deskriptif, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Berganda. Uji t, Uji F, Uji R	Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3	Sylvia Veronica dan Yanivi. S Bachtiar (2004)	<i>Good Corporate Governance, Information Aymmetry, and Earnings Management.</i>	Analisis Statistik deskriptif, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Berganda, Uji t.	Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4	Dian Anita Nuswantara (2004)	<i>The effect of Market Share and Leverage Interaction Toward Earnings Managament Practices</i>	Analisis Statistik deskriptif, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Berganda.	Kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> tidak beepengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba
5	Gideon SB. Boediono (2005)	Kulitas laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur.	Analisis Jalur dengan menggunakan tehnik analisis Partial Least Square (PLS).	Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
6	Julia Halim, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing (2005)	Pengaruh Manajemen laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45.	Model persamaan simultan, analisis regresi ganda bertahap, Uji F, Uji t, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.	Asimetri informasi dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7	Rahmawati, Yacob Suparno, Nurul Qomariyah (2006)	Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Analisis Statistik deskriptif, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Berganda. Uji t, Uji F, Uji R ² .	Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

9	Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta <i>Cost Of Equity Capital</i> .	Analisis Jalur dengan menggunakan tehnik analisis Partial Least Square (PLS).	Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
---	--------------	--	---	--

Sumber : *Review* penelitian terdahulu tahun 2002-2008.

2.9 Kerangka Berpikir

Menurut Scott (1997) dalam Halim (2005) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Manajemen melakukan manajemen laba karena baik teori maupun bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum.

Manajemen laba menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai laba hasil rekayasa sebagai laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atau prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.

Hasil penelitian Richardson (1998) dalam Halim dkk (2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Bachtiar (2004), Halim, dkk (2005), yang hasilnya adalah asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kondisi asimetri informasi maka akan semakin tinggi peluang yang dimiliki oleh manajer untuk melakukan manajemen laba.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*.

Untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda tersebut adalah dengan dibuatnya peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang berkepentingan. Mekanisme yang pertama yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*)(Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujijantho, 2008), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajemen. Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional dan tingkat pendanaan dengan utang (Pratana, 2002 dalam Wedari, 2004).

Pemegang saham dengan tingkat kepemilikan saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) memiliki insentif untuk melakukan pengawasan secara efektif terhadap manajemen (agen) dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi maupun mengubah tindakan serta keputusan manajemen. McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), Hartzell dan Starks (2003) Cornertt *et al.* (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornet *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau sikap mementingkan diri sendiri. Temuan Jiambalvo *et al.* (1996), Bushee (1998a, 1998b), Rajgopal *et al.* (1999), Mitra

(2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Hsu dan Koh (2005) dan Tarjo (2008) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang efektif dalam mengawasi kinerja manajer.

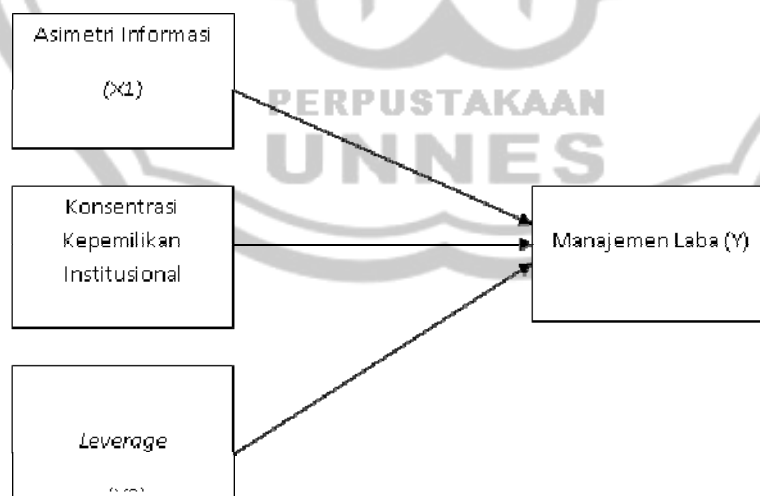
Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya (Widyaningdyah, 2001). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) yang menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang *go public* di Indonesia, dari empat variabel yang diajukan hanya *leverage* yang terbukti positif mempengaruhi manajemen laba.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Bachtiar (2003) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba memperkuat penelitian Sweny (1994) yang dikutip oleh Veronica dan Bachtiar (2003) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu hasil penelitian Dechow *at al.* (1995), Jones dan Sharma (2001), Widyaningdyah (2001), Julia dkk, (2005), Tarjo (2008) juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan tersebut sesuai dengan *debt*

covenant hypothesis yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain adalah tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan pada periode mendatang ke periode sekarang. Naiknya laba yang dilaporkan bisa menarik perhatian bagi kreditur untuk memberikan tambahan pinjaman.

Menurut Jiambalvo (1996) seperti yang dikutip oleh Widyaningdyah (2001), perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, diduga melakukan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan untuk dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik, yang berkaitan dengan sumber dana eksternal atau pada saat terjadi negoisasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



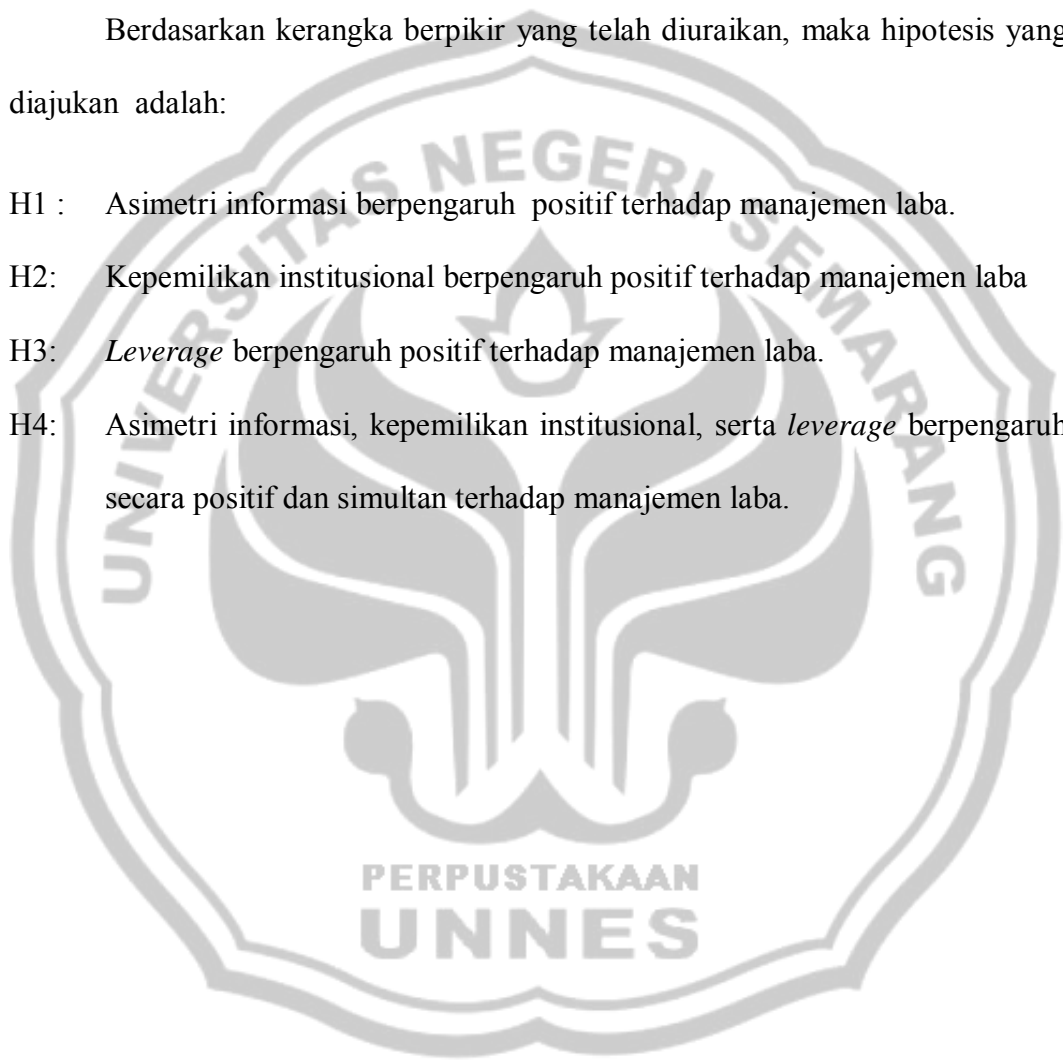
Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir Penelitian

2.10 Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, 2006: 135).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

- H1 : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H4: Asimetri informasi, kepemilikan institusional, serta *leverage* berpengaruh secara positif dan simultan terhadap manajemen laba.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sampel. Dinamakan penelitian sampel karena penulis bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil dari penelitian sampel itu sendiri yaitu mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan harga saham yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti dan kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan bergerak dalam bidang manufaktur dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 -2007.
2. Tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan 2005-2007.

3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember untuk periode 2005-2007.
4. Perusahaan menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan.
5. Dalam penghitungan asimetri informasi yang diprosikan dengan *bid-ask spread*, saham yang dipergunakan adalah saham yang aktif diperdagangkan di bursa sampai bulan desember 2007, dan memiliki data harga saham yang lengkap. Menurut surat edaran PT. BEJ No SE-12/BEJ 11-1/X/1994 yang menyatakan bahwa suatu saham dikatakan aktif apabila frekuensi perdagangan saham selama tiga bulan (satu quarter) sebanyak 150 kali/lebih.
6. Memiliki data kepemilikan institusional.

Tabel berikut menunjukkan hasil seleksi sampel dengan metode *puposive sampling*.

Tabel 3.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI tahun 2005-2007.	142
Perusahaan mengalami <i>delisting</i>	(5)
Tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit	(9)
Satuan mata uang tidak dalam rupiah	(2)
Saham yang diperdagangkan < 150 kali dalam satu quarter dan tidak memiliki data harga saham yang lengkap	(99)
Tidak memiliki data kepemilikan institusional	(3)
Jumlah Sampel	24
Jumlah Observasi (N) = 24 x 3 tahun	72

Sumber : [Data](#) sekunder yang diolah, 2009

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006: 115). Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. *Dependent Variable* (variabel terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006:116). Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*). Dalam penelitian ini *earnings management* diproksikan sebagai *discretionary accruals* yang menggunakan model *modified jones* (1995). Perhitungan akrual yang tidak normal diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual sebuah perusahaan *i* dipisahkan menjadi *non discretionary accrual* (tingkat akrual yang normal) dan *discretionary accrual* (tingkat akrual yang tidak normal). Tingkat akrual yang tidak normal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba yang dilakukan oleh manajer. Penggunaan *Discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* karena model ini dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan penelitian Dechow *et al.* (2005) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Discretionary accruals dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$TA = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non *discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{i,t-1} - \Delta Rec_t / A_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{i,t-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{i,t-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it}	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
NDA_{it}	= <i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
TA_{it}	= Total akrual perusahaan i pada periode ke t
NI_{it}	= Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
CFO_{it}	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
$A_{i,t-1}$	= Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
ΔRev_{it}	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
PPE_{it}	= Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
ΔRec_{it}	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
e	= error

Manajemen laba diproksikan dengan DA (*discretionary accrual*). Apabila DA positif ($DA > 0$), maka diasumsikan perusahaan telah menerapkan kebijakan manajemen laba dengan cara menaikkan pelaporan laba aktual perusahaan (*income increasing accrual*), sedangkan apabila DA bernilai negatif ($DA < 0$) berarti perusahaan menerapkan kebijakan manajemen laba dengan cara menurunkan pelaporan penerimaan laba aktual perusahaan (*income decreasing*

accrual). DA bernilai nol ($DA = 0$) berarti tidak terjadi manajemen laba (Surifah, 2001 dalam Antonia, 2008).

2. *Independent Variable* (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006:117).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

a. Asimetri Informasi (X_1)

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *bid-ask spread*, yaitu selisih harga *ask* tertinggi dan harga *bid* terendah. Formula untuk menghitung asimetri informasi adalah sebagai berikut (Halim, dkk, 2005):

$$SPREAD_{it} = (ask_{it} - bid_{it}) / [(ask_{it} + bid_{it}) / 2] \times 100$$

Keterangan :

$SPREAD_{it}$: asimetri informasi

Ask_{it} : harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

Bid_{it} : harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

b. Konsentrasi Kepemilikan Institusional (X_2)

Konsentrasi kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan institusi lainnya (Tarjo, 2008). Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari jumlah saham yang

beredar. Formula perhitungan tingkat kepemilikan institusional adalah sebagai berikut (Beiner *et al*, 2003 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki oleh Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100$$

c. *Leverage* (X_3)

Leverage didefinisikan sebagai tingkat jaminan yang akan diberikan perusahaan apabila kreditur memberikan pinjaman. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total hutang terhadap total aktiva. Rasio total hutang terhadap total aktiva biasanya disebut rasio hutang (*debt ratio*). Formula perhitungan rasio hutang (Djakman, 2001:98) sebagai berikut:

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Adapun rumusan variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Rumusan Nama variabel , Status Variabel, Definisi Operasional, Cara Pengukuran dan Skala Data variebel Penelitian

No	Nama Variabel	Status Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Skala Data
1	Manajemen Laba	Terikat	Keleluasaan manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.	$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$	Rasio
2	Asimetri Informasi	Bebas	ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh <i>principal</i> dan <i>agent</i> .	$SPREAD_{it} = (ask_{it} - bid_{it}) / \{(ask_{it} + bid_{it}) / 2\} \times 100$	Rasio
3	Kepemilikan Institusional	Bebas	Saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi.	%kepemilikan instistusional = Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi/ jumlah saham yang beredar.	Rasio
4	<i>Leverage</i>	Bebas	suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan	Rasio Hutang = Total Hutang/ total aktiva	Rasio

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2005-2007 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Indonesian Capital market Directory* (ICMD), dan www.idx.co.id.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mempelajari dokumen-dokumen atau data yang dibutuhkan, dilanjutkan dengan pencatatan dan penghitungan.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang sekumpulan data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan teknik analisis dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang berupa asimetri informasi, kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu manajemen laba (*earnings mangement*). Alat analisis yang digunakan adalah minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Prasyarat Analisis Regresi

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model Regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006:110). Untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak, dapat dilihat dari nilai signifikansi Uji Kolmogorov-Smirnov residual regresi dan dari analisa grafik, yaitu dengan melihat *normal probability plot* atau histogram.

- Jika model regresi memenuhi asumsi normalitas, pada grafik normal plot akan terlihat data atau titik menyebar disekitar garis diagonal atau pada grafik histogramnya menunjukkan pada distribusi normal.
- Jika model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pada grafik normal plot, data atau titik menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, sedangkan grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda. Analisis ini dipakai untuk mempermudah melihat sejauh mana hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan regresi berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	: Manajemen Laba
X ₁	: Asimetri informasi
X ₂	: Kepemilikan Institusional
X ₃	: <i>Leverage</i>
β_0, ε	: Konstanta, <i>Error</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Untuk menghindari penyimpangan asumsi-asumsi klasik, perlu dilakukan uji asumsi klasik. Model asumsi klasik itu adalah:

3.5.4.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006:91), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinieitas apabila memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan lawan *Varian Inflation Factor* (VIF) < 10.

3.5.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Ghozali (2006:105) bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homokedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui gejala Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *Scatter Plot* (SP) melalui SPSS. Model yang bebas dari Heteroskedastisitas mempunyai grafik SP dengan pola titik yang menyebar di atas sumbu Y. Dasar analisis heteroskedastisitas adalah:

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik yang tidak teratur dan berada di menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka mengidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain dengan mengamati grafik *Scatter Plot* (SP), uji untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas yaitu digunakan Uji Glejser. Uji Glejser meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:109).

3.5.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pada periode ($t-1$). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Salah satunya yaitu dengan Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson banyak digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep dalam model regresi dan tidak ada autokorelasi lagi diantara variabel bebas, yang ditunjukkan dengan nilai D-W ada diantara nilai dua dan 4-du (Ghozali,2006:95).

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2006:128) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka keputusan menerima H_0 dan menolak H_a (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika probabilitas signifikansi $\leq 0,05$ maka keputusan menolak H_0 dan menerima H_a (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial

variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian juga dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, namun bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.5.5.2 Uji Simultan (Uji F)

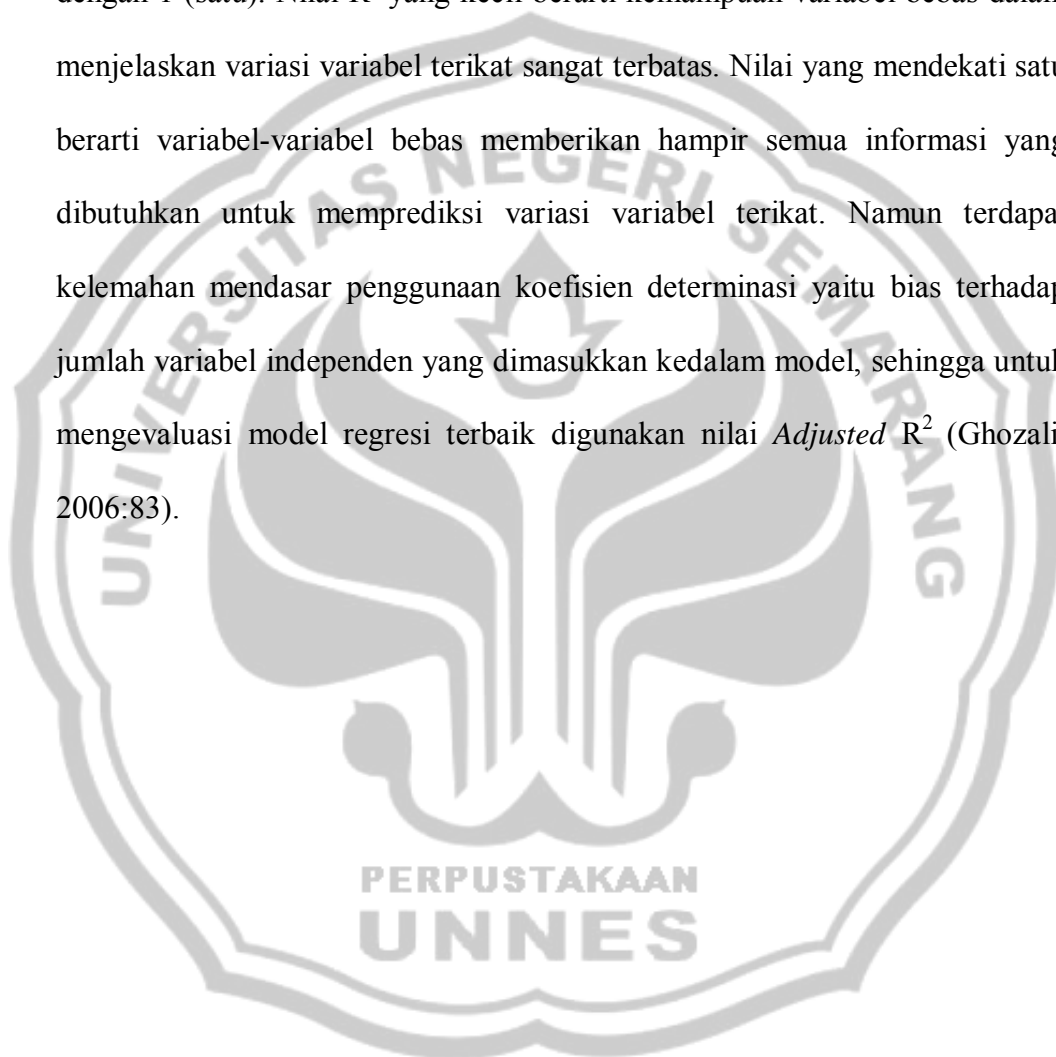
Menurut Ghozali (2006:127) uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka keputusan menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a). Ini berarti bahwa secara simultan variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka keputusan menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Ini berarti secara simultan variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Selain dengan cara diatas pengujian juga dilakukan dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, namun bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.5.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi disimbolkan dengan R^2 . Nilai R berada diantara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Namun terdapat kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model, sehingga untuk mengevaluasi model regresi terbaik digunakan nilai *Adjusted* R^2 (Ghozali, 2006:83).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikatnya adalah manajemen laba, sedangkan variabel bebasnya meliputi asimetri informasi, kepemilikan institusional dan *leverage*.

4.1.1.1 Manajemen Laba (*earnings management*)

Pengujian untuk membuktikan bahwa tahun yang diamati telah terindikasi manajemen laba dilihat dari *discretionary accrual* (DA). Apabila DA positif ($DA > 0$), maka diasumsikan perusahaan telah menerapkan kebijakan manajemen laba dengan cara menaikkan pelaporan laba aktual perusahaan (*income increasing accrual*), sedangkan apabila DA bernilai negatif ($DA < 0$) berarti perusahaan menerapkan kebijakan manajemen laba dengan cara menurunkan pelaporan penerimaan laba aktual perusahaan (*income decreasing accrual*). DA bernilai nol ($DA = 0$) berarti tidak terjadi manajemen laba (Surifah, 2001 dalam Antonia, 2008). Besarnya DA_t masing-masing perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Discretionary Accruals pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007

NO	Perusahaan	Kode	Discretionary Accruals (DA)		
			2005	2006	2007
1	PT. AKR Corporindo Tbk	AKRA	0,0573	-0,1372	-0,0573
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	0,0314	0,1592	0,0334
3	PT. APAC Citra Centertex Tbk	MYTX	0,0245	0,0032	0,1293
4	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	0,0517	-0,0141	0,0479
5	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR	-0,0857	-0,1707	-0,1571
6	PT. Astra International Tbk	ASII	0,0445	-0,0070	-0,0950
7	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO	0,0244	0,0265	0,0381
8	PT. Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	0,0341	-0,1680	-0,0128
9	PT. Davomas Abadi Tbk	DAVO	-0,0345	0,1049	-0,0946
10	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL	0,1699	0,0039	-0,0663
11	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM	0,0703	-0,0150	-0,0085
12	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP	-0,0615	-0,0400	0,1405
13	PT. Holcim Indonesia Tbk	SMCB	0,0451	0,0453	-0,1175
14	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	0,1102	0,0366	-0,0597
15	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	0,0046	-0,0894	-0,0980
16	PT. Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	-0,0802	0,0765	-0,0155
17	PT. Lautan Luas Tbk	LTLS	0,0945	-0,0268	0,0082
18	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	-0,0340	0,0442	-0,0746
19	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI	0,0724	0,0501	0,0187
20	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	0,0429	0,0037	-0,0297
21	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	0,1417	-0,0235	-0,1310
22	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	-0,1652	0,1657	0,0386
23	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR	-0,0510	-0,1227	-0,0862
24	PT. United Tractors Tbk	UNTR	-0,0060	-0,0275	-0,1265
Rata-rata			0,0209	-0,0051	-0,0323
Maksimum					0,1699
Minimum					-0,1707
Standar Deviasi					0,0832

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat gambaran besarnya *discretionary accrual*. Rata-rata *discretionary accrual* perusahaan manufaktur pada tahun 2005 bertanda positif, ini berarti bahwa perusahaan manufaktur tersebut telah melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka labanya, sedangkan pada tahun 2006 dan 2007 *discretionary accrual* bertanda negatif yang berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka labanya. Besarnya manajemen laba yang dilakukan adalah sebagai berikut: pada tahun 2005 *discretionary accrual* yang didapat sebesar 0,0209 yang berarti bahwa pada tahun 2005 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI cenderung melakukan manajemen laba dengan menaikkan angka labanya sebesar 2,1%. Tahun 2006 *discretionary accrual* yang didapat sebesar -0,0051 yang berarti bahwa pada tahun 2006 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba sebesar 0,51%. Tahun 2007 *discretionary accrual* yang didapat sebesar -0,0323 yang berarti bahwa pada tahun 2007 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba sebesar 3,23%. Menurunkan atau menaikkan pelaporan laba oleh manajer dengan tujuan untuk memaksimalkan bonus yang akan diterima sesuai dengan teori dari Watts and Zimmerman (1986) dalam Halim, dkk (2005) tentang “*The Bonus Plan Hypothesis*”. yang menjelaskan bahwa jika laba bersih berada dibawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada diatas *cap*.

Standar deviasi sebesar 0,0832 atau 8,32% menunjukkan adanya variasi yang kecil atau adanya perbedaan yang kecil antara *discretionary accrual* tertinggi dengan *discretionary accrual* terendah. Tingkat manajemen laba tertinggi yaitu dengan menaikkan angka laba dilakukan oleh PT. Gajah Tunggal Tbk dengan *discretionary accrual* sebesar 0,1699 atau sebesar 16,99% pada tahun 2005, sedangkan tingkat manajemen laba terendah yaitu dengan menurunkan angka laba yang dilaporkan dilakukan oleh PT. Astra Graphia Tbk dengan *discretionary accrual* sebesar -0,1707 atau sebesar 17,07% pada tahun 2006.

4.1.1.2 Asimetri informasi

Asimetri informasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *bid-ask spread*, yaitu selisih harga *ask* tertinggi dan harga *bid* terendah dibagi hasil penjumlahan *ask* tertinggi dan harga *bid* terendah dibagi dua. Tingkat asimetri informasi perusahaan manufaktur pada BEI tahun 2005-2007 dapat dilihat dalam Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Asimetri Informasi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007

NO	Perusahaan	Kode	Bid Ask Spread (%)		
			2005	2006	2007
1	PT. AKR Corporindo Tbk	AKRA	6,19	5,76	19,61
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	51,06	28,27	31,4
3	PT. APAC Citra Centertex Tbk	MYTX	34,48	12,02	17,07
4	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	16,27	13,21	15,21
5	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR	6,45	11,76	14,29
6	PT. Astra International Tbk	ASII	13,52	13,63	18,36
7	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO	11,35	8,53	13,23
8	PT. Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	14,63	7,45	19,82
9	PT. Davomas Abadi Tbk	DAVO	38,1	21,9	29,63
10	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL	10,69	7,69	25,35
11	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM	8,53	11,87	7,79
12	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP	3,59	13,12	12,38
13	PT. Holcim Indonesia Tbk	SMCB	12,12	11,02	22,95
14	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	16,95	59,26	32,56
15	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	16,39	14,16	16,95
16	PT. Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	8,48	18,75	24,49
17	PT. Lautan Luas Tbk	LTLS	13,08	8,00	15,38
18	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	17,96	11,59	11,45
19	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI	7,89	14,93	39,13
20	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	10,37	7,23	14,04
21	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	10,17	8,00	10,03
22	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	11,24	13,43	31,95
23	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR	4,68	12,39	8,18
24	PT. United Tractors Tbk	UNTR	32,73	11,43	20,24
Rata-rata			15,7050	14,3917	19,6454
Maksimum					59,2600
Minimum					3,5900
Standar Deviasi					0,1050

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Tabel 4.2 menggambarkan rata-rata tingkat asimetri informasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005 sebesar 15,71%, pada tahun 2006 sebesar 14,39% dan pada tahun 2007 sebesar 19,65%. PT. Indal Aluminium Industry Tbk memiliki tingkat asimetri informasi tertinggi yaitu sebesar 59,26% pada tahun 2006, diikuti oleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk dengan tingkat asimetri sebesar 51,06% pada tahun 2005 dan PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk dengan tingkat asimetri sebesar 39,13% pada tahun 2007. Tingkat asimetri informasi terendah tahun 2007 pada PT. Gudang Garam Tbk yaitu sebesar 7,79%, pada tahun 2006 yaitu PT. AKR Corporindo Tbk, sebesar 5,76% dan tahun 2005 yaitu pada PT. HM Sampoerna Tbk dengan tingkat asimetri informasi sebesar 3,59%. Nilai Standar deviasi sebesar 0,1050 atau 10,50% menunjukkan adanya variasi yang besar atau kesenjangan yang besar antara asimetri informasi terbesar dengan asimetri informasi terkecil. Perusahaan dengan tingkat asimetri informasi tertinggi ada pada PT. Indal Aluminium Industry yaitu sebesar 59,26% dan tingkat asimetri informasi terendah pada PT. HM Sampoerna Tbk dengan tingkat asimetri informasi sebesar 3,59%.

4.1.1.3 Konsentrasi Kepemilikan Institusional

La porta *et al.* (1999) dalam Tarjo (2008) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia memiliki konsentrasi kepemilikan atau dikendalikan oleh pemegang saham besar. Dalam penelitian ini, konsentrasi kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari jumlah saham yang

beredar (Beiner *et al*, 2003 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Besarnya tingkat kepemilikan institusional informasi perusahaan manufaktur pada BEI tahun 2005-2007 dapat dilihat dalam Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Konsentrasi Kepemilikan Institusional Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007

NO	Perusahaan	Kode	Konsentrasi Kepemilikan Institusional (%)		
			2005	2006	2007
1	PT. AKR Corporindo Tbk	AKRA	71,24	71,24	71,24
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	80,93	80,93	80,93
3	PT. APAC Citra Centertex Tbk	MYTX	79,72	79,72	79,72
4	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	84,94	84,94	84,94
5	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR	76,87	76,87	76,87
6	PT. Astra International Tbk	ASII	50,11	50,11	50,11
7	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO	86,72	86,72	86,72
8	PT. Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	61,86	61,83	67,48
9	PT. Davomas Abadi Tbk	DAVO	90,62	90,65	80,32
10	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL	64,59	61,43	65,00
11	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM	72,12	72,12	72,12
12	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP	97,95	97,95	97,95
13	PT. Holcim Indonesia Tbk	SMCB	77,33	77,33	77,33
14	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	65,85	65,85	65,85
15	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	51,53	51,53	51,53
16	PT. Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	32,18	32,18	67,62
17	PT. Lautan Luas Tbk	LTLS	63,03	63,03	63,03
18	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	33,07	33,07	33,07
19	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI	78,30	60,71	52,06
20	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	66,33	68,56	70,92
21	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	42,20	42,20	42,20
22	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	79,05	59,57	57,35
23	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR	85,00	85,00	85,00
24	PT. United Tractors Tbk	UNTR	58,13	58,45	58,45
Rata-rata			68,7363	67,1663	68,2421
Maksimum					97,9500
Minimum					32,1800
Standar Deviasi					0,1652

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa rata-rata konsentrasi kepemilikan saham institusional perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005 sebesar 68,74%, pada tahun 2006 sebesar 67,17% dan pada tahun 2007 sebesar 68,24%. Nilai standar deviasi sebesar 0,1652 atau 16,52% menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang besar antara konsentrasi kepemilikan saham institusional tertinggi dengan konsentrasi kepemilikan saham institusional terendah. Konsentrasi kepemilikan saham institusional tertinggi secara berturut-turut dari tahun 2005-2007 ada pada PT. HM Sampoerna Tbk dengan tingkat kepemilikan saham oleh institusi sebesar 97,95% sedangkan konsentrasi kepemilikan saham institusional terendah secara berturut-turut dari tahun 2005-2006 ada pada PT. Jaya Pari Steel Tbk dengan tingkat kepemilikan saham oleh institusi sebesar 32,18% dan PT. Mayora Indah Tbk dengan tingkat kepemilikan saham oleh institusi sebesar 33,07% pada tahun 2007.

4.1.1.4 *Leverage*

Dalam penelitian ini tingkat *leverage* perusahaan diukur dari total hutang dibagi total aktiva (Djakman, 2001:98) karena untuk mengukur besarnya aktiva yang digunakan sebagai penjamin hutang. Tingkat *leverage* perusahaan manufaktur pada BEI tahun 2005-2007 dapat dilihat dalam Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Tingkat *Leverage* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007

NO	Perusahaan	Kode	Leverage (%)		
			2005	2006	2007
1	PT. AKR Corporindo Tbk	AKRA	42,30	47,52	57,18
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	52,30	63,47	67,42
3	PT. APAC Citra Centertex Tbk	MYTX	94,39	74,75	81,17
4	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	23,3	29,55	26,1
5	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR	45,10	49,40	49,71
6	PT. Astra International Tbk	ASII	48,43	54,37	49,61
7	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO	38,31	35,23	31,69
8	PT. Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	37,89	71,29	55,29
9	PT. Davomas Abadi Tbk	DAVO	55,22	63,96	69,38
10	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL	72,86	70,65	71,78
11	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM	40,68	39,37	40,91
12	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP	59,60	54,29	48,56
13	PT. Holcim Indonesia Tbk	SMCB	74,84	70,30	68,68
14	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	91,36	86,46	84,34
15	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	67,92	64,99	63,25
16	PT. Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	19,87	5,46	17,92
17	PT. Lautan Luas Tbk	LTLS	64,79	67,36	67,65
18	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	37,51	36,2	41,47
19	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI	83,24	71,00	67,36
20	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	20,00	18,04	20,13
21	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	54,48	51,72	54,13
22	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	64,64	57,75	61,79
23	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR	43,15	48,62	49,49
24	PT. United Tractors Tbk	UNTR	61,00	58,74	55,5
Rata-rata			53,8825	53,7704	54,1879
Maksimum					94,3900
Minimum					5,4600
Standar Deviasi					0,2491

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Tabel 4.4 menggambarkan rata-rata tingkat *leverage* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 53,88 % pada tahun 2005, pada tahun 2006 rata-rata tingkat *leverage* adalah sebesar 53,77% dan pada tahun

2007 rata-rata tingkat *leverage* adalah sebesar 54,19%. Tingkat *leverage* tertinggi tahun 2005 pada PT. APAC Citra Centertex Tbk dengan tingkat *leverage* sebesar 94,39%, diikuti oleh PT. Indal Aluminium Industry Tbk dengan tingkat *leverage* tertinggi pada tahun 2006 dan 2007 yaitu sebesar 86,46% dan 84,34%.

Nilai standar deviasi sebesar 0,2491 atau 24,91% menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang besar antara tingkat *leverage* tertinggi yaitu PT. APAC Citra Centertex Tbk dengan *leverage* sebesar 94,39% dengan tingkat *leverage* terendah yaitu PT. Jaya Pari Steel Tbk dengan tingkat *leverage* sebesar 5,46%.

4.1.2 Uji Prasyarat Analisis regresi

4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan bebas semuanya memiliki distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui normal atau tidaknya data dapat dilihat dari tabel Kolmogorov-Smirnov, grafik histogram, dan grafik *normal probability plot*. Jika distribusi data normal maka garis menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya, dan hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang signifikan dengan taraf alfa $> 0,05$ menunjukkan variabel-variabel tersebut normal (Ghozali, 2006). Hasil *Uji Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

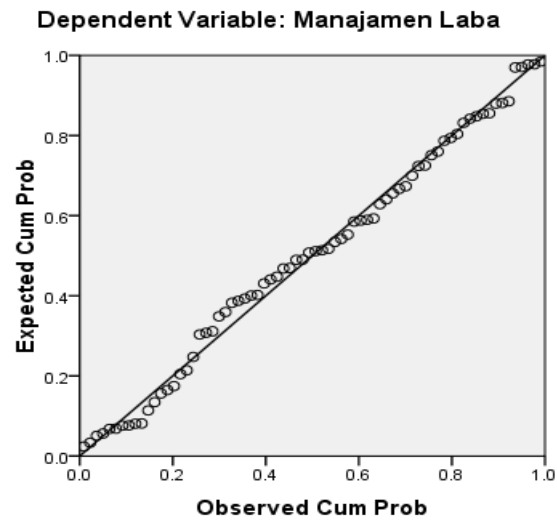
Tabel 4.5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		72
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07771578
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.525
Asymp. Sig. (2-tailed)		.946
a. Test distribution is Normal.		

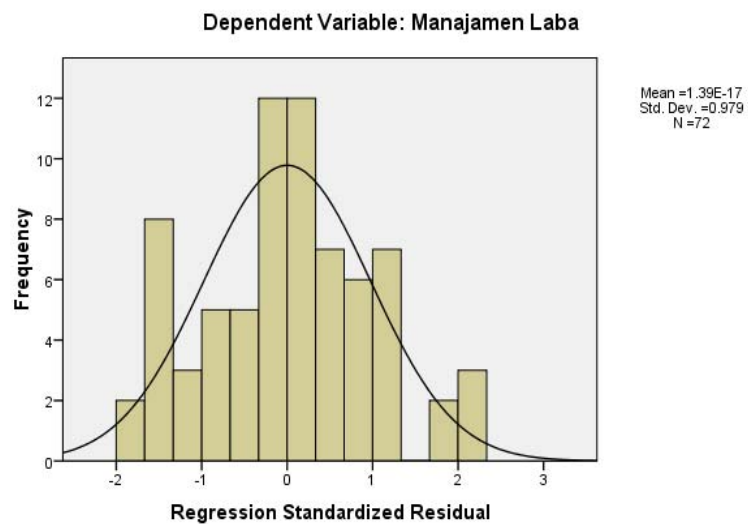
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Hasil uji normalitas dengan melihat Tabel *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,525 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Grafik *normal probability plot* juga menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Gambar 4.1. Grafik *normal probability plot*

Histogram



Gambar 4.2. Grafik histogram

4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk menghindari penyimpangan asumsi-asumsi klasik, perlu dilakukan uji asumsi klasik. Model asumsi klasik itu adalah:

4.1.3.1 Hasil Uji Gejala Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2006). Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor (VIF)* dari hasil analisis menggunakan program SPSS. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinieitas apabila memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan lawan *Varian Inflation Factor (VIF)* < 10 . Hasil Uji gejala multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

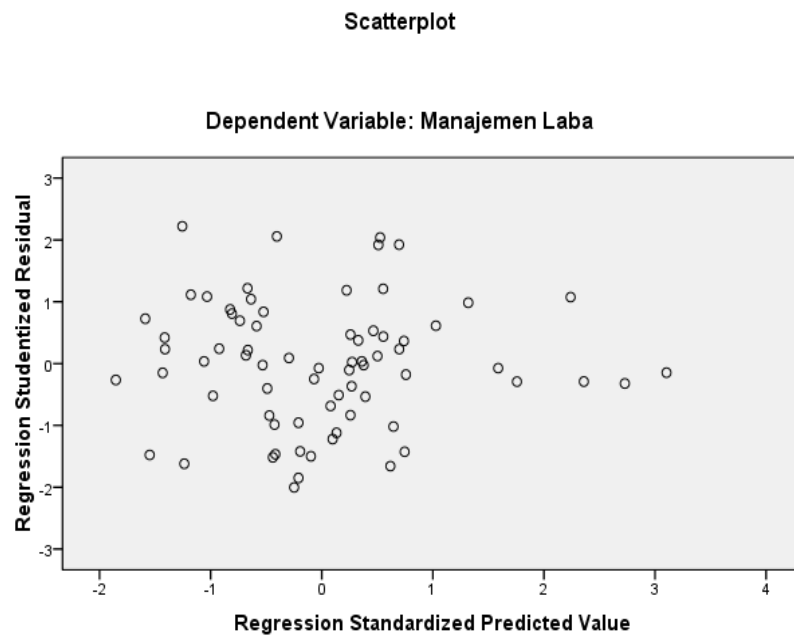
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.095	.047		-2.036	.046		
Asimetri Informasi	.032	.091	.041	.351	.726	.965	1.037
Kepemilikan Institusional	.028	.057	.056	.496	.621	.999	1.001
Leverage	.114	.039	.342	2.967	.004	.966	1.036

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Berdasarkan tabel dari Hasil SPSS 16.0 diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel asimetri informasi, kepemilikan institusional dan *leverage* adalah 1,037; 1,001; 1,036 dimana nilai tersebut adalah < 10 , demikian juga dengan nilai *tolerance* masing-masing variabel adalah $>0,1$ yaitu 0,965; 0,999; 0,966. Dengan demikian bahwa antar variabel independen dalam regresi tidak mengandung multikolinearitas atau model regresi bebas dari multikolinearitas.

4.1.3.2 Hasil Uji Gejala Heteroskedastisitas

Jika ada pola tertentu seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik yang tidak teratur dan berada menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka mengidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil uji gejala heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 4.3 Grafik *scatterplot*

Dari grafik *scatterplot* yang diperoleh setelah data diolah melalui SPSS, dapat diketahui bahwa titik data menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Mendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* masih mengandung kelemahan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil *ploting* (Ghozali, 2006:107). Oleh sebab itu digunakan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil, salah satunya adalah Uji Glejser. Hasil Uji Glejser dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Uji Glejser

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.060	.028		2.150	.035
	Asimetri Informasi	-.084	.054	-.184	-1.541	.128
	Kepemilikan Institusional	.039	.034	.133	1.132	.261
	Leverage	-.020	.023	-.103	-.863	.391

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel bebas (asimetri informasi, kepemilikan institusional dan *leverage*) yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut Ut (AbsUt). Hasil ini terlihat dari probabilitas signifikansi masing-masing variabel bebas di atas tingkat kepercayaan 5%(0,05), sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.1.3.3 Hasil Uji Gejala Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji *Durbin Watson* (DW). Jika nilai D-W ada diantara nilai du dan 4-du maka dalam model regresi tidak ada autokorelasi diantara variabel bebas. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.356 ^a	.127	.088	.0794116	.127	3.292	3	68	.026	2.223

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Institusional, Asimetri Informasi

b. Dependent Variable:

Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Dari Tabel 4.8 diketahui nilai D-W adalah sebesar 2,223. Dengan jumlah observasi (n) sebanyak 72 dan variabel bebas (k) sebanyak 3 variabel, maka pada tabel D-W akan diperoleh nilai batas atas (d_u) 1,703 dan batas bawah (d_l) 1,525. Berdasarkan tabel hasil pengujian gejala autokorelasi diperoleh nilai D-W hitung 2,223. Karena dihasilkan $d_u < D-W \text{ hitung} < 4-d_u$ atau $1,703 < 2,223 < 2,297$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

4.1.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui kemaknaan koefisiensi regresi parsial masing-masing variabel bebas dengan pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi t. Uji t statistik dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil t_{tabel} untuk taraf

kepercayaan $\alpha = 2,5\%$ ($5\%/2$) adalah sebesar 1,996. Hasil Uji parsial (Uji t) dapat dilihat dalam Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.095	.047		-2.036	.046
	Asimetri Informasi	.032	.091	.041	.351	.726
	Kepemilikan Institusional	.028	.057	.056	.496	.621
	Leverage	.114	.039	.342	2.967	.004

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut:

- a. Hipotesis yang pertama menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam pembuktiannya variabel asimetri informasi (X_1) memiliki t hitung sebesar 0,351 dan t tabel sebesar 1,996. Dengan demikian tampak bahwa t hitung < t tabel, dan karena nilai t dinyatakan dalam tanda positif maka dapat dikatakan variabel asimetri informasi (X_1) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Taraf signifikansi asimetri informasi melebihi 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,726 (72,6%). Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menunjukkan ada pengaruh positif antara asimetri

informasi terhadap manajemen laba tidak terbukti secara statistik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriningpuri (2007) yang menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena variabel bebas yang digunakan hanya bisa menerangkan sebagian kecil.

- b. Hipotesis yang kedua menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam pembuktiannya variabel konsentrasi kepemilikan institusional (X_2) memiliki t_{hitung} sebesar 0,496 dan t_{tabel} sebesar 1,996. Dengan demikian tampak bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan karena nilai t dinyatakan dalam tanda positif maka dapat dikatakan variabel konsentrasi kepemilikan institusional (X_2) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi variabel konsentrasi kepemilikan institusional sebesar 0,621 (62,1%) berada jauh diatas taraf signifikansi 0,05 (5 %). Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menunjukkan ada pengaruh positif antara konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba tidak terbukti secara statistik. Hasil temuan ini mendukung pernyataan Veronica dan Bachtiar (2004), Nuswantara (2004), Boediono (2005), Ujijantho dan Pramuka (2007), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

c. Hipotesis yang ketiga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam pembuktiannya variabel *leverage* (X_3) memiliki t_{hitung} sebesar 2,967 dan t_{tabel} sebesar 1,996. Dengan demikian tampak bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan karena nilai t dinyatakan dalam tanda positif maka dapat dikatakan *leverage* (X_3) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,004 (0,4%) berada jauh dibawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menunjukkan ada pengaruh secara positif antara *leverage* terhadap manajemen laba terbukti secara statistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh widyaningdyah (2001), Halim, dkk (2005), dan Tarjo (2008) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

4.1.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen menerangkan variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, dan *leverage*, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pengujian dengan SPSS 16 diperoleh hasil Uji ANOVA pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.062	3	.021	3.292	.026 ^a
	Residual	.429	68	.006		
	Total	.491	71			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Institusional, Asimetri Informasi

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 menunjukkan F_{hitung} sebesar 3,292 dengan signifikansi sebesar 0,026. Harga F_{tabel} dengan df (derajat kebebasan) pembilang 3 dan df penyebut 68, $\alpha = 5\%$ adalah 2,76. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,292 > 2,76$ dan taraf signifikansi 0,026 lebih kecil dari 0,05. Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian hipotesis (H_4) yang menunjukkan ada pengaruh secara positif dan simultan antara asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap manajemen laba terbukti secara statistik.

Secara simultan, asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, dan *leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba, tetapi kemampuan keseluruhan variabel dalam mempengaruhi besarnya manajemen laba hanyalah sebesar 8,8% yang berarti 91,2% manajemen laba dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.1.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Namun terdapat kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model, sehingga untuk mengevaluasi model regresi terbaik digunakan nilai *Adjusted R²* (Ghozali, 2006:83). Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.356 ^a	.127	.088	.0794116

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Institusional, Asimetri Informasi

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Pada Tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,088 atau 8,8%. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 8,8% dari variabel independen (asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan

institusional, dan *leverage*) secara simultan untuk menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (manajemen laba). Selebihnya sebesar 91,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

4.1.4.4 Model Regresi yang Terbentuk

Dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap manajemen laba (*earnings management*) digunakan model regresi linier berganda yang diolah dengan SPSS. Dari analisis regresi dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12 Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.095	.047		-2.036	.046
Asimetri Informasi	.032	.091	.041	.351	.726
Kepemilikan Institusional	.028	.057	.056	.496	.621
Leverage	.114	.039	.342	2.967	.004

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 4.12, persamaan regresi yang dapat disusun adalah:

$$Y = -0,095 + 0,032 X_1 + 0,028X_2 + 0,114X_3 + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (β_0) sebesar -0,095 artinya apabila semua variabel bebas (asimetri informasi, kepemilikan institusional dan *leverage*) dianggap konstan (bernilai 0), maka manajemen laba perusahaan (Y) akan sebesar -0,095.
- b. Koefisien regresi asimetri informasi (X_1) sebesar 0,032 artinya apabila asimetri informasi mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya (kepemilikan institusional dan *leverage*) dianggap konstan maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,032%.
- c. Koefisien regresi kepemilikan institusional (X_2) sebesar 0,028 artinya apabila kepemilikan institusional mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya (asimetri informasi dan *leverage*) dianggap konstan maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,028%.
- d. Koefisien regresi *leverage* (X_3) sebesar 0,114 artinya apabila *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya (asimetri informasi dan kepemilikan institusional) dianggap konstan maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,114%.

4.2 Pembahasan

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan fenomena yang sulit dihindari karena manajemen laba merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa konsep akrual memungkinkan adanya perilaku manajer untuk

melakukan rekayasa laba atau manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan posisi angka akrual dalam laporan laba rugi sehingga manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka hasil rekayasa sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Gambaran tentang praktek manajemen laba yang dilaksanakan oleh perusahaan di Indonesia dapat dijelaskan dari hasil uji *descriptive statistics* diketahui bahwa rata-rata (*mean*) manajemen laba hanyalah sebesar -0,0053 yang berarti bahwa perusahaan manufaktur di BEI cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba sebesar 0,53%. Adapun pengaruh asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

Dalam pengujian secara simultan, tingkat pengaruh variabel independen (asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, dan *leverage*) terhadap *earnings management* yang ditemukan cukup rendah yaitu 0,088 (*Adjusted R*² = 8,8 %). Hal ini berarti bahwa secara simultan asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, dan *leverage* mampu mempengaruhi tingkat *earnings management* sebesar 8,8 % sisanya sebesar 91,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Tingkat *Adjusted R*² yang rendah ini menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain sebagai penduga *earnings management*. Walaupun demikian, apabila dilihat dari signifikansinya, secara simultan variabel yang digunakan berpengaruh secara signifikan.

Dalam pengujian secara parsial tiga variabel hanya variabel *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sedangkan asimetri informasi dan konsentrasi kepemilikan institusional pengaruhnya tidak signifikan. Pembahasan terhadap masing-masing variabel dalam pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba (*earnings management*)

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Rahmawati dkk, 2006).

Hasil penelitian ini tidak dapat menunjukkan pengaruh yang signifikan antara asimetri informasi dengan *earnings management* sehingga hipotesis pertama (H_1) dinyatakan ditolak. Koefisien asimetri informasi yang bernilai positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi asimetri informasi maka tingkat *earnings management* juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan *Agency theory* yang mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri

informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang mengandung *earnings management* (Halim, dkk , 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Asriningpuri (2007), dan Dewi (2009) yang menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim, dkk (2005); Rahmawati, dkk (2006); Veronica dan Bachtiar (2004) yang menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Prinsipal dapat membatasi agen dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang seperti menyembunyikan atau tidak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan kinerja agen (Richardson, 1998 dalam Veronica dan Bachtiar 2004).

Asimetri informasi tidak mempengaruhi manajemen laba karena (1) *good corporate governance* (GCG) yang mulai diterapkan di Indonesia mengakibatkan adanya peningkatan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan, sehingga menurunkan tingkat asimetri informasi yang terjadi. Peningkatan pengungkapan menyebabkan fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba menjadi berkurang karena berkurangnya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan pengguna laporan

keuangan lainnya, (2) para *shareholder* saat akan membeli saham tidak terlalu memperhatikan laporan keuangan perusahaan (analisis fundamental). Para *shareholder* menggunakan analisis teknikal dengan cara memperhatikan perubahan harga saham dari waktu ke waktu yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap harga tersebut untuk memperkirakan besarnya keuntungan investasi yang akan mereka peroleh apabila akan membeli saham suatu perusahaan.

4.2.2 Pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (*earnings management*)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, institusi asing, pemerintah)(Tarjo, 2008). Investor institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitra (2002), Tarjo (2008), (Bushee (1998); Rajgopal *et al* (1999); Midiastuty dan Machfoedz (2006) dalam Gideon, 2005) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan hubungan negatif dan konsentrasi kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang efektif dalam mengawasi manajer. Hasil penelitian tersebut mengemukakan: (1) pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta orang-orangnya ditempatkan pada jajaran manajemen atau bahkan menjadi manajer untuk meminimalisasi rekayasa laba, (2) Dominasi pemilik

institusional menyebabkan manajer tidak bisa bertindak oportunistik yang cenderung menguntungkan dirinya sendiri tetapi merugikan pemilik, sehingga manajer tidak bisa dengan leluasa memanipulasi angka laba yang dihasilkan perusahaan, (3) investor institusional melakukan tekanan kepada manajer untuk tidak melakukan manipulasi laba. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh investor institusional dan persentas kepemilikan saham institusional dalam perusahaan besar maka konsentrasi kepemilikan institusional akan identik dengan rendahnya manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian diatas karena penelitian ini tidak dapat menunjukkan pengaruh yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan institusional dengan *earnings management* sehingga hipotesis kedua (H₂) dinyatakan ditolak. Koefisien konsentrasi kepemilikan institusional yang bernilai positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi konsentrasi kepemilikan institusional maka tingkat *earnings management* juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Veronica dan Bachtiar (2004), Nuswantara (2004), Gideon (2005), Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menunjukkan arah hubungan yang positif tapi tidak signifikan antara konsentrasi kepemilikan institusional terhadap *earnings management*.

Konsentrasi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena: (1) adanya konsep atau pandangan yang menyatakan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada

laba jangka pendek, yaitu dengan melakukan manipulasi laba (2) institusi yang bergerak dalam bidang keuangan masih kurang profesional sehingga tidak dapat mendeteksi apakah dalam perusahaan terdapat tindakan manajemen laba atau tidak, (3) Emiten yang dianalisis termasuk memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi yang memiliki saham yang cukup besar yang mencerminkan kekuasaan, sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan, (4) kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga manajer akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

4.2.3 Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba (*earnings management*)

Secara teoritis, menurut Brigham dan Houston (1999) kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena makin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Sesuai dengan teori *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memotivasi manajer untuk membuat laporan keuangan yang mengandung *earnings management*, yaitu dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Karena apabila laba yang dilaporkan meningkat maka perusahaan akan lebih mudah memperoleh tambahan dana.

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan *earnings management* sehingga hipotesis ketiga (H₃)

dinyatakan diterima. Koefisien *leverage* yang bertanda positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi *leverage* maka tingkat *earnings management* juga akan semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari *leverage* terhadap manajemen laba (*earnings management*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan widyaningdyah (2001), Halim, dkk (2005), Tarjo (2008), Lestari (2008) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *leverage* dengan *earnings management* dan bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuswantara (2004), (Lee (1999); Bao and Bao (2004); Wasilah (2005)) dalam Tarjo, 2008) yang menunjukkan hubungan yang negatif antara *leverage* dan *earnings management*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *leverage* mempengaruhi manajemen laba karena yang pertama, manajer berusaha untuk memperlihatkan bahwa kinerja tahun sebelumnya adalah lebih baik. Kedua, ada kesan bahwa manajemen laba lebih dimotivasi oleh kreditur dibandingkan dengan pihak lainnya, perusahaan yang membutuhkan tambahan dana dari hutang lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Ketiga, semakin besar hutang maka manajer berusaha keras untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, jika kinerja keuangan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan maka bisa mengurangi kepercayaan kreditur terhadap

perusahaan, disamping itu apabila target yang ditentukan tidak terpenuhi bisa mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik, misalnya dengan melaporkan penjualan lebih besar dari sesungguhnya akibatnya laba yang dilaporkan perusahaan lebih tinggi dari yang seharusnya. Jadi atas dasar meyakinkan kreditur manajer melakukan rekayasa laba.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Asimetri informasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
2. Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
3. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
4. Secara simultan atau bersama-sama variabel asimetri informasi, konsentrasi kepemilikan institusional, dan *leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan dalam simpulan, maka selanjutnya penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis variabel asimetri informasi dan konsentrasi kepemilikan institusional yang tidak signifikan secara parsial dalam penelitian ini dikarenakan kurangnya tahun periode penelitian. Untuk peneliti

selanjutnya, diharapkan menggunakan tahun periode yang lebih lama agar diperoleh hasil yang signifikan.

2. Perspektif manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif oportunistik. Untuk penelitian selanjutnya, perspektif manajemen laba perlu ditinjau dari perspektif yang lain, misalnya perspektif informasi. Perspektif informasi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang *cash flow* yang akan datang dan untuk meminimalkan *agency cost* yang terjadi karena konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*.
3. Dalam penelitian ini struktur kepemilikan yang dibahas terbatas pada konsentrasi kepemilikan institusional, untuk itu pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel kepemilikan manajerial karena dari beberapa penelitian tentang manajemen laba menunjukkan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat memberikan kontribusi dalam mengendalikan tingkat manajemen laba.
4. Sebaiknya investor, kreditor dan pemerintah berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis, tidak hanya berfokus kinerja keuangan perusahaan yang dicerminkan dari informasi laba tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan seperti keberadaan mekanisme internal perusahaan dan sebelum berinvestasi hendaknya investor melakukan analisis fundamental agar tidak terjadi fluktuasi harga saham.

Daftar Pustaka

- Antonia, Edgina. 2008. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba*. Tesis S2. Magister Manajemen UNDIP (Tidak Dipublikasikan).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriningpuri. 2007. *Pengaruh asimetri dan pengungkapan terhadap manajemen laba*. Skripsi. Universitas Airlangga (Tidak dipublikasikan)
- Baridwan, Zaki. 1999. *Intermediate accounting*, Yogyakarta: BPFE.
- Belkaoui dan Riahi. 2006. *Accounting Theory*, Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governancedan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*, Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Brigham dan Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Djakman, Chaerul. 2001. *Dasar- Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Dyka T. 2009. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, leverage dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A. 2000. *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*, Jurnal Akuntansi Keuangan, Vol 2.
- Halim, dkk. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45*, Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2005. *Teori Akuntansi, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.

- Hartono, Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, Anggraini Eka. 2008. *Pengaruh Leverage Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan GCG Terhadap Manajemen Laba Perusahaan manufaktur yang Go Public di BEI*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (Tidak dipublikasikan).
- Mitra, Santanu. 2002. *The Impact of Institutional Stock Ownership on A Firm's Earnings Management Practice: An Empirical Investigation*. Download dari http://www.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=163433 pada tanggal 27 september 2009.
- Nurul dan Baridwan. 2007. *Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Hutang*, Simposium nasional akuntansi X.
- Nuryaman. 2008. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*, Simposium nasional akuntansi XI.
- Nuswantara, Dian Anita. 2004. *The Effect of Market Share and Leverage Interaction Toward Earnings Management Practices*. Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Puput Tri, Komalasari, dan Zaki Baridwan. 2001. *Asimetri Informasi dan Cost Of Capital*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 4.,No. 1, Januari, h 64-81.
- Rahmawati, Suparno, Y dan Nurul. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Saiful dan Jogiyanto HM. 2002. *Hubungan Manajemen laba dengan Kinerja Operasi dan Retur Saham di sekitar IPO*. Simposiun Nasional Akuntansi V.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*, Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.4, 424-44.

- Siddharta dan Sylvia. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*, Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tarjo, 2008, *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta Cost of Equity Capital*, Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Ujiyanto, M. Arif dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi X.
- Veronica, Sylvia, Yanivi S. Bachtiar. 2004. *Good Corporate Governance, Information Asymmetry and Earnings Management*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Weston, dkk. 1999. *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Erlangga.
- Widyaningdyah, Ages Utari. 2001. *Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap earnings management pada perusahaan go public di Indonesia*, Jurnal Akuntansi Keuangan, November Vol. 3, No.2.
- Yusuf, Haryono. 2003. *Dasar-Dasar Akuntansi*, Yogyakarta: YKPN.
- _____.2009.www.idx.co.id/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/02_Soft_Copy_Laporan_Keuangan/Laporan_Keuangan_Tahun_2007/LK_Auditan_Per_31_Desember_2007/ Download pada tanggal 10 Oktober 2009.
- _____.2009.www.idx.co.id/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/02_Soft_Copy_Laporan_Keuangan/Laporan_Keuangan_Tahun_2005/Auditan/ Download pada tanggal 11 oktober 2009.



Lampiran 1

Rincian Sampel Penelitian

NO	Perusahaan	Kode
1	PT. AKR Corporindo Tbk	AKRA
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI
3	PT. APAC Citra Centertex Tbk	MYTX
4	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
5	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR
6	PT. Astra International Tbk	ASII
7	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO
8	PT. Budi Acid Jaya Tbk	BUDI
9	PT. Davomas Abadi Tbk	DAVO
10	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL
11	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM
12	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP
13	PT. Holcim Indonesia Tbk	SMCB
14	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
15	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
16	PT. Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
17	PT. Lautan Luas Tbk	LTLS
18	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
19	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI
20	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
21	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST
22	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
23	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR
24	PT. United Tractors Tbk	UNTR

Lampiran 2

Total Accrual (TA) Perusahaan Sampel**Tahun 2005-2007.**

(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	Kode	2005			2006			2007		
		NI	CFO	TA	NI	CFO	TA	NI	CFO	TA
1	AKRA	119289	60050	59239	128084	237284	-109200	191208	220433	-29225
2	ALMI	37355	21001	16354	83211	-152054	235265	31726	-67657	99383
3	MYTX	-94912	88972	-183884	3951	116870	-112919	-50426	155202	-205628
4	AMFG	212553	222832	-10279	-17220	52449	-69669	153134	317570	-164436
5	ASGR	36067	109560	-73493	55565	129170	-73605	72074	121785	-49711
6	ASII	5457285	2482997	2974288	3712097	8945292	-5233195	6519273	11244269	-4724996
7	AUTO	279027	189883	89144	282058	272801	9257	454907	262780	192127
8	BUDI	2281	64066	-61785	20678	166584	-145906	46177	5763	40414
9	DAVO	90069	322540	-232471	196277	59577	136700	208456	352303	-143847
10	GJTL	346835	247324	99511	118401	298764	-180363	90841	449548	-358707
11	GGRM	1889646	1582883	306763	1007822	1905618	-897796	1443585	1449178	-5593
12	HMSP	2383066	2058731	324335	3530490	3538693	-8203	3624018	1786380	1837638
13	SMCB	-334081	213564	-547645	175945	452822	-276877	169410	864468	-695058
14	INAI	-20774	-33879	13105	12539	-83399	95938	334	-1312	1646
15	INDF	15	800678	-800663	78	1542143	-1542065	115	2502001	-2501886
16	JPRS	34084	62839	-28755	26796	-47642	74438	41566	4092	37474
17	LTLS	52425	-66650	119075	29677	36152	-6475	71670	51	71619
18	MYOR	45730	157011	-111281	93576	24389	69187	141589	178699	-37110
19	SULI	703	40472	-39769	-53109	-66477	13368	27604	-66752	94356
20	TSPC	296825	297704	-879	272584	233923	38661	278358	294713	-16355
21	TRST	16429	-27805	44234	25942	149346	-123404	17747	218865	-201118
22	TBLA	6219	219864	-213645	52884	380692	-327808	97227	-55829	153056
23	UNVR	1440485	1665735	-225250	1721595	2174808	-453213	1964652	2250013	-285361
24	UNTR	1050729	1048518	2211	930372	1623773	-693401	1493037	2657778	-1164741

Lampiran 3

Data untuk Perhitungan *Discretionary Accrual (DA)* dan *Non Discretionary Accrual (NDA)*
(dalam jutaan rupiah)

NO	Kode	2004				2005				2006				2007		
		A _{it}	TR	SALES	PPE	A _{it}	SALES	TR	PPE	A _{it}	SALES	TR	PPE	A _{it}	SALES	TR
1	AKRA	1692907	299859	2187493	803553	1979763	2827823	425698	1002838	2377340	3970323	62213	1324255	3497591	5894751	789973
2	ALMI	931927	73490	1123808	303337	805745	1362138	69728	289164	1249710	1969677	177347	291412	1370928	2321871	137457
3	MYTX	2581651	237788	2165991	1668629	2399773	2303027	175730	1576771	2234513	2216605	226586	1496181	2335428	2595364	258951
4	AMFG	1564031	197688	1457267	843019	1565679	1719320	167438	847543	1629669	1541551	176150	854706	1579800	1909805	258549
5	ASGR	571015	69336	472267	140887	518804	545462	81778	137308	584839	619039	98356	141513	624557	725581	105724
6	ASII	39145053	3266980	44923909	11495558	4,66E+08	61172314	4707646	13030347	57929290	55709184	4064335	14127390	63519598	70182960	5718490
7	AUTO	2436481	500403	2924581	789249	3028465	3852998	607468	719140	3028160	3371898	578655	669122	3454254	4205275	705728
8	BUDI	940653	171837	929548	575210	978597	1024621	195289	630731	931614	1072908	134003	796624	1485651	1350298	263919
9	DAVO	1577951	93272	1032178	1109255	1746895	1120893	92290	1592619	2707801	1656584	142002	2432157	3868528	2800084	244626
10	GJTL	6341117	534128	6807579	3178874	7479373	4834003	634341	3185429	7276025	5470730	607863	3269739	8454693	6659854	708397
11	GGRM	20591389	1757176	24291692	7314532	22128851	24847345	1949233	6841100	21733034	26339297	2477121	6410978	23928968	28158428	2775736
12	HMSP	11699265	271434	17646694	2399467	11934600	24660038	429477	2390868	12659804	29545083	324360	3522336	15680542	29787725	510342
13	SMCB	7520403	329149	2368489	6085542	7324210	3017599	358571	5906379	7065840	2993197	397158	5671804	7208250	3754906	470721
14	INAI	406708	67902	470542	71982	476734	473506	97850	54352	555996	557583	115351	47214	482712	514055	108277
15	INDF	15673356	1328973	17918528	6041763	14786084	18764650	1527361	6463898	16267483	21941558	1448172	8079455	29527466	27858	2136401
16	JPRS	245437	86306	379928	24070	204990	377658	41291	21896	189384	340210	103948	19254	268780	432808	108283
17	LTLS	1426789	305732	1705586	475495	1608866	2166528	404279	498642	1830516	2413259	506697	640701	2135084	2712536	520377
18	MYOR	1280645	326797	1378127	732052	1459969	1706184	337806	738125	1553377	1971513	448640	774390	1893175	2828440	577075
19	SULI	1163351	26857	773559	745356	1230305	829104	20803	910953	1520602	703992	59138	1148400	1895845	1073890	72787
20	TSPC	2148839	175462	2371553	592773	2345760	2497974	213377	615316	2497251	2729224	237665	628075	2773135	3124073	322510
21	TRST	1911757	224606	903095	1413514	2104464	1080680	305008	1422393	2020478	1207058	277479	1388825	2138991	1496541	324613
22	TBLA	1352092	194373	1191010	10403	1451439	1220636	103952	762187	2049163	1193999	142153	825233	2457120	1844207	172597
23	UNVR	3647098	495047	8984822	1495659	3842351	9992135	457147	1724663	4626000	11335241	653207	2199810	5333406	12544901	733359
24	UNTR	6769367	1424212	8895997	4307775	10633839	13281246	2364332	5191454	11247846	13719567	2026808	5527058	13002619	18165598	3000397

Lampiran 4

Discretionary Accrual (DA) Perusahaan Sampel tahun 2005

NO	Kode	Koefisien Regresi			$\Delta sales$	ΔTR	$1/A_i, t-1$	$\Delta sales - \Delta TR/A_i, t-1$	PPE/ $A_i, t-1$	$b1*1/A_i, t-1$	$b2*\Delta sales - \Delta TR/ A_i, t-1$	$b3*PPE/A_i, t-1$	NDA	TA/ $A_i, t-1$	DA
		b1	b2	b3											
1	AKRA	-14186,5	0,212	(0)	640330	125839	0,0000	0,3039	0,4747	-0,0084	0,0644	-0,0783	-0,0223	0,0350	0,0573
2	ALMI	-14186,5	0,212	(0)	238330	-3762	0,0000	0,2598	0,3255	-0,0152	0,0551	-0,0537	-0,0138	0,0175	0,0314
3	MYTX	-14186,5	0,212	(0)	137036	-62058	0,0000	0,0771	0,6463	-0,0054	0,0163	-0,1066	-0,0957	-0,0712	0,0245
4	AMFG	-14186,5	0,212	(0)	262053	-30250	0,0000	0,1869	0,5390	-0,0089	0,0396	-0,0889	-0,0583	-0,0066	0,0517
5	ASGR	-14186,5	0,212	(0)	73195	12442	0,0000	0,1064	0,2467	-0,0248	0,0226	-0,0407	-0,0430	-0,1287	-0,0857
6	ASII	-14186,5	0,212	(0)	16248405	1440666	0,0000	0,3783	0,2937	-0,0003	0,0802	-0,0485	0,0315	0,0760	0,0445
7	AUTO	-14186,5	0,212	(0)	928417	107065	0,0000	0,3371	0,3239	-0,0058	0,0715	-0,0534	0,0122	0,0366	0,0244
8	BUDI	-14186,5	0,212	(0)	95073	23452	0,0000	0,0761	0,6115	-0,0150	0,0161	-0,1009	-0,0998	-0,0657	0,0341
9	DAVO	-14186,5	0,212	(0)	88715	-982	0,0000	0,0568	0,7030	-0,0089	0,0121	-0,1160	-0,1129	-0,1473	-0,0344
10	GJTL	-14186,5	0,212	(0)	-1973576	100213	0,0000	-0,3270	0,5013	-0,0021	-0,0693	-0,0827	-0,1542	0,0157	0,1699
11	GGRM	-14186,5	0,212	(0)	555653	192057	0,0000	0,0177	0,3552	-0,0006	0,0037	-0,0586	-0,0554	0,0149	0,0703
12	HMSP	-14186,5	0,212	(0)	7013344	158043	0,0000	0,5860	0,2051	-0,0011	0,1242	-0,0338	0,0892	0,0277	-0,0615
13	SMCB	-14186,5	0,212	(0)	649110	29422	0,0000	0,0824	0,8092	-0,0018	0,0175	-0,1335	-0,1179	-0,0728	0,0451
14	INAI	-14186,5	0,212	(0)	2964	29948	0,0000	-0,0663	0,1770	-0,0348	-0,0141	-0,0292	-0,0780	0,0322	0,1102
15	INDF	-14186,5	0,212	(0)	846122	198388	0,0000	0,0413	0,3855	-0,0009	0,0088	-0,0636	-0,0557	-0,0511	0,0046
16	JPRS	-14186,5	0,212	(0)	-2270	-45015	0,0000	0,1742	0,0981	-0,0577	0,0369	-0,0162	-0,0370	-0,1172	-0,0802
17	LTLS	-14186,5	0,212	(0)	460942	98547	0,0000	0,2540	0,3333	-0,0099	0,0538	-0,0550	-0,0111	0,0835	0,0945
18	MYOR	-14186,5	0,212	(0)	328057	11009	0,0000	0,2476	0,5716	-0,0111	0,0525	-0,0943	-0,0529	-0,0869	-0,0340
19	SULI	-14186,5	0,212	(0)	55545	-6054	0,0000	0,0529	0,6407	-0,0121	0,0112	-0,1057	-0,1065	-0,0342	0,0724
20	TSPC	-14186,5	0,212	(0)	126421	37915	0,0000	0,0412	0,2759	-0,0065	0,0087	-0,0455	-0,0433	-0,0004	0,0429
21	TRST	-14186,5	0,212	(0)	177585	80402	0,0000	0,0508	0,7394	-0,0074	0,0108	-0,1220	-0,1186	0,0231	0,1417
22	TBLA	-14186,5	0,212	(0)	29626	-90421	0,0000	0,0888	0,0077	-0,0104	0,0188	-0,0013	0,0072	-0,1580	-0,1652
23	UNVR	-14186,5	0,212	(0)	1007313	-37900	0,0000	0,2866	0,4101	-0,0038	0,0608	-0,0677	-0,0107	-0,0618	-0,0510
24	UNTR	-14186,5	0,212	(0)	4385249	940120	0,0000	0,5089	0,6364	-0,0020	0,1079	-0,1050	0,0090	0,0030	-0,0060

Lampiran 6

Discretionary Accrual (DA) Perusahaan Sampel tahun 2007

NO	Kode	Koefisien Regresi			Δsales	ΔTR	1/Ai, t-1	Δsales- ΔTR/Ai, t-1	PPE/ Ai, t-1	b1*1/Ai, t-1	b2*Δsales- ΔTR/ Ai, t-1	b3*PPE/Ai, t-1	TA/Ai, t-1	NDA	DA
		b1	b2	b3											
1	AKRA	36122,58	0,046	0	1924428	727760	0,00000	0,50336	0,55703	0,01517	0,02315	0	-0,0123	0,0450	-0,0573
2	ALMI	36122,58	0,046	0	352194	-39890	0,00000	0,31374	0,23318	0,02890	0,01443	0	0,0795	0,0461	0,0334
3	MYTX	36122,58	0,046	0	378759	32365	0,00000	0,15502	0,66958	0,01589	0,00713	0	0,0920	-0,0373	0,1293
4	AMFG	36122,58	0,046	0	368254	82399	0,00000	0,17541	0,52447	0,02203	0,00807	0	0,1009	0,0529	0,0479
5	ASGR	36122,58	0,046	0	106542	7368	0,00000	0,16957	0,24197	0,06141	0,00780	0	-0,0850	0,0721	-0,1571
6	ASII	36122,58	0,046	0	14473776	1654155	0,00000	0,22130	0,24387	0,00036	0,01018	0	-0,0816	0,0135	-0,0950
7	AUTO	36122,58	0,046	0	833377	127073	0,00000	0,23325	0,22097	0,01192	0,01073	0	0,0634	0,0253	0,0381
8	BUDI	36122,58	0,046	0	277390	129916	0,00000	0,15830	0,85510	0,03865	0,00728	0	0,0434	0,0562	-0,0128
9	DAVO	36122,58	0,046	0	1143500	102624	0,00000	0,38440	0,89820	0,01300	0,01768	0	-0,0531	0,0415	-0,0946
10	GJTL	36122,58	0,046	0	1189124	100534	0,00000	0,14961	0,44939	0,00470	0,00688	0	-0,0493	0,0170	-0,0663
11	GGRM	36122,58	0,046	0	1819131	298615	0,00000	0,06996	0,29499	0,00144	0,00322	0	-0,0003	0,0082	-0,0085
12	HMSF	36122,58	0,046	0	242642	185982	0,00000	0,00448	0,27823	0,00253	0,00021	0	0,1466	0,0061	0,1405
13	SMCB	36122,58	0,046	0	761709	73563	0,00000	0,09739	0,80271	0,00506	0,00448	0	-0,0984	0,0192	-0,1175
14	INAI	36122,58	0,046	0	-43528	-7074	0,00000	-0,06557	0,08492	0,06466	-0,00302	0	0,0030	0,0627	-0,0597
15	INDF	36122,58	0,046	0	-21913700	688229	0,00000	-1,38939	0,49666	0,00217	-0,06391	0	-0,1538	-0,0558	-0,0980
16	JPRS	36122,58	0,046	0	92598	4335	0,00001	0,46605	0,10167	0,19073	0,02144	0	0,1979	0,2134	-0,0155
17	LTLS	36122,58	0,046	0	299277	13680	0,00000	0,15602	0,35001	0,01951	0,00718	0	0,0391	0,0309	0,0082
18	MYOR	36122,58	0,046	0	856927	128435	0,00000	0,46897	0,49852	0,02312	0,02157	0	-0,0239	0,0507	-0,0746
19	SULI	36122,58	0,046	0	369898	13649	0,00000	0,23428	0,75523	0,02348	0,01078	0	0,0621	0,0433	0,0187
20	TSPC	36122,58	0,046	0	394849	84845	0,00000	0,12414	0,25151	0,01445	0,00571	0	-0,0065	0,0232	-0,0297
21	TRST	36122,58	0,046	0	289483	47134	0,00000	0,11995	0,68737	0,01770	0,00552	0	-0,0995	0,0315	-0,1310
22	TBLA	36122,58	0,046	0	650208	30444	0,00000	0,30245	0,40272	0,01734	0,01391	0	0,0747	0,0361	0,0386
23	UNVR	36122,58	0,046	0	1209660	80152	0,00000	0,24417	0,47553	0,00759	0,01123	0	-0,0617	0,0245	-0,0862
24	UNTR	36122,58	0,046	0	4446031	973589	0,00000	0,30872	0,49139	0,00289	0,01420	0	-0,1036	0,0230	-0,1265

Lampiran 7

Asimetri Informasi Perusahaan Sampel Tahun 2005-2007

NO	Kode	2005			2006			2007		
		Ask (Rp)	Bid (Rp)	Spread (%)	Ask (Rp)	Bid (Rp)	Spread (%)	Ask (Rp)	Bid (Rp)	Spread (%)
1	AKRA	1500	1410	6,19	3125	2950	5,76	1400	1150	19,61
2	ALMI	590	350	51,06	1090	820	28,27	700	510	31,4
3	MYTX	85	60	34,48	97	86	12,02	116	75	17,07
4	AMFG	3700	3145	16,27	2825	2475	13,21	3400	2650	15,21
5	ASGR	320	300	6,45	315	280	11,76	525	455	14,29
6	ASII	11450	10000	13,52	14500	12650	13,63	28250	23500	18,36
7	AUTO	3025	2700	11,35	2750	2525	8,53	3425	3000	13,23
8	BUDI	110	95	14,63	195	181	7,45	305	250	19,82
9	DAVO	125	85	38,1	760	610	21,9	310	230	29,63
10	GJTL	690	620	10,69	540	500	7,69	400	310	25,35
11	GGRM	11000	10100	8,53	11600	10300	11,87	8000	7400	7,79
12	HMSP	8500	8200	3,59	13400	11750	13,12	14150	12500	12,38
13	SMCB	700	620	12,12	670	600	11,02	1360	1080	22,95
14	INAI	160	135	16,95	350	190	59,26	250	180	32,56
15	INDF	990	840	16,39	1890	1640	14,16	2400	2025	16,95
16	JPRS	860	790	8,48	2100	1740	18,75	275	215	24,49
17	LTLS	570	500	13,08	455	420	8	420	360	15,38
18	MYOR	910	760	17,96	1460	1300	11,59	1200	1070	11,45
19	SULI	790	730	7,89	2700	2325	14,93	2200	1480	39,13
20	TSPC	7100	6400	10,37	860	800	7,23	610	530	14,04
21	TRST	155	140	10,17	156	144	8	178	161	10,03
22	TBLA	235	210	11,24	405	354	13,43	490	355	31,95
23	UNVR	4375	4175	4,68	6000	5300	12,39	7000	6450	8,18
24	UNTR	5600	4025	32,73	7400	6600	11,43	13600	11100	20,24

Lampiran 8

**Persentase Tingkat Konsentrasi Kepemilikan Institusional Perusahaan
Sampel Tahun 2005-2007**

NO	Perusahaan	Kode	Konsentrasi Kepemilikan Institusional (%)		
			2005	2006	2007
1	PT. AKR Corporindo Tbk	AKRA	71,24	71,24	71,24
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	80,93	80,93	80,93
3	PT. APAC Citra Centertex Tbk	MYTX	79,72	79,72	79,72
4	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	84,94	84,94	84,94
5	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR	76,87	76,87	76,87
6	PT. Astra International Tbk	ASII	50,11	50,11	50,11
7	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO	86,72	86,72	86,72
8	PT. Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	61,86	61,83	67,48
9	PT. Davomas Abadi Tbk	DAVO	90,62	90,65	80,32
10	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL	64,59	61,43	65
11	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM	72,12	72,12	72,12
12	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP	97,95	97,95	97,95
13	PT. Holcim Indonesia Tbk	SMCB	77,33	77,33	77,33
14	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	65,85	65,85	65,85
15	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	51,53	51,53	51,53
16	PT. Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	32,18	32,18	67,62
17	PT. Lautan Luas Tbk	LTLS	63,03	63,03	63,03
18	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	33,07	33,07	33,07
19	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI	78,3	60,71	52,06
20	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	66,33	68,56	70,92
21	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	42,2	42,2	42,2
22	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	79,05	59,57	57,35
23	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR	85	85	85
24	PT. United Tractors Tbk	UNTR	58,13	58,45	58,45

Lampiran 9

Persentase Tingkat *Leverage* Perusahaan Sampel Tahun 2005-2007

NO	Perusahaan	Kode	<i>Leverage (%)</i>		
			2005	2006	2007
1	PT. AKR Corporindo Tbk	AKRA	42,30	47,52	57,18
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	52,30	63,47	67,42
3	PT. APAC Citra Centertex Tbk	MYTX	94,39	74,75	81,17
4	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	23,30	29,55	26,10
5	PT. Astra Graphia Tbk	ASGR	45,10	49,40	49,71
6	PT. Astra International Tbk	ASII	48,43	54,37	49,61
7	PT. Astra Otoparts Tbk	AUTO	38,31	35,23	31,69
8	PT. Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	37,89	71,29	55,29
9	PT. Davomas Abadi Tbk	DAVO	55,22	63,96	69,38
10	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL	72,86	70,65	71,78
11	PT. Gudang Garam Tbk	GGRM	40,68	39,37	40,91
12	PT. HM Sampoerna Tbk	HMSP	59,60	54,29	48,56
13	PT. Holcim Indonesia Tbk	SMCB	74,84	70,30	68,68
14	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	91,36	86,46	84,34
15	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	67,92	64,99	63,25
16	PT. Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	19,87	5,460	17,92
17	PT. Lautan Luas Tbk	LTLS	64,79	67,36	67,65
18	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	37,51	36,20	41,47
19	PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI	83,24	71,00	67,36
20	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	20,00	18,04	20,13
21	PT. Trias Sentosa Tbk	TRST	54,48	51,72	54,13
22	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	64,64	57,75	61,79
23	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR	43,15	48,62	49,49
24	PT. United Tractors Tbk	UNTR	61,00	58,74	55,50

Lampiran 10

OUTPUT REGRESSION**Descriptive Statistics**

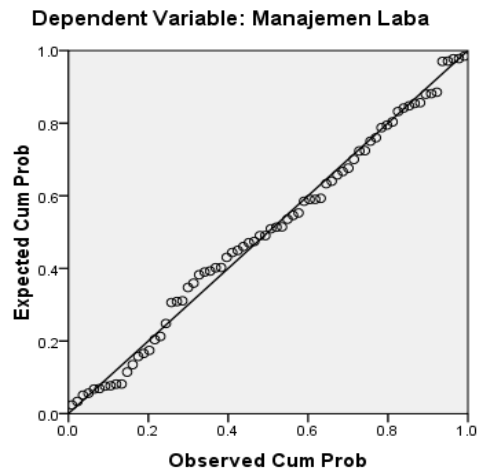
	Mean	Std. Deviation	N
Manajemen Laba	-.005333	.0831685	72
Asimetri Informasi	.165807	.1050298	72
Kepemilikan Institusional	.680482	.1651988	72
Leverage	.566736	.2490608	72

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

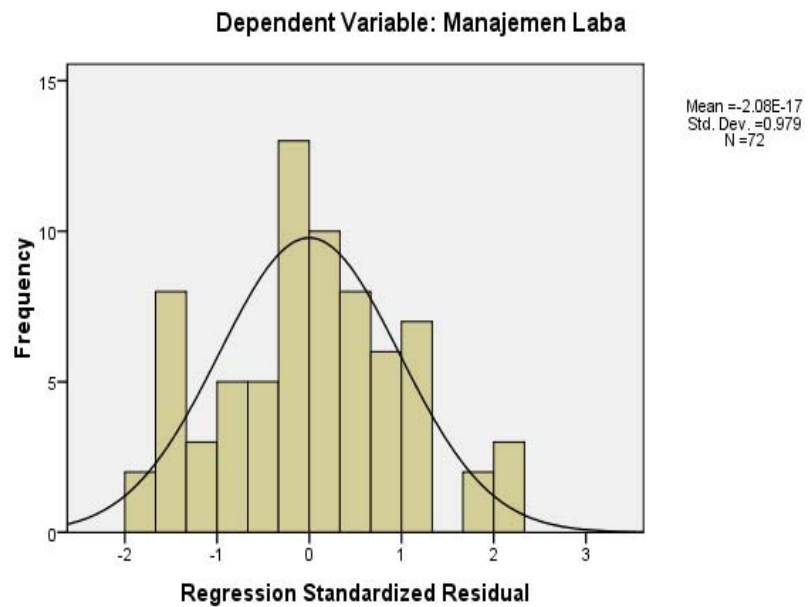
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07771578
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.525
Asymp. Sig. (2-tailed)		.946

a. Test distribution is Normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



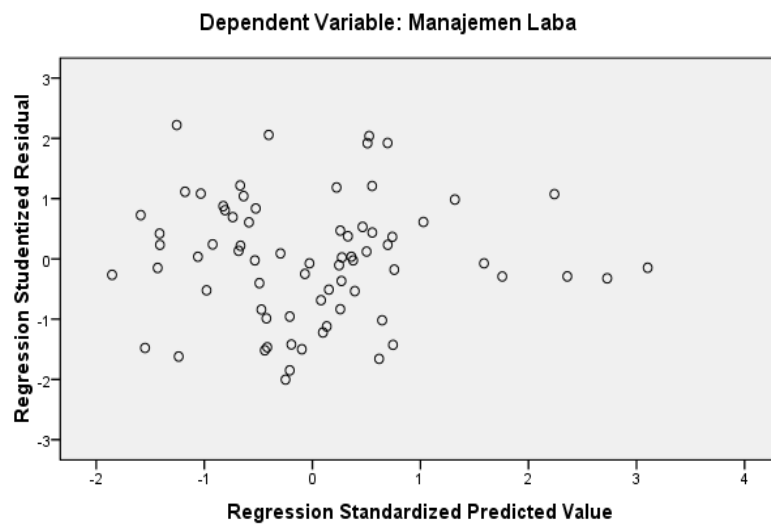
Histogram



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.095	.047		-2.036	.046		
	Asimetri Informasi	.032	.091	.041	.351	.726	.965	1.037
	Kepemilikan Institusional	.028	.057	.056	.496	.621	.999	1.001
	Leverage	.114	.039	.342	2.967	.004	.966	1.036

Scatterplot



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.060	.028		2.150	.035
	Asimetri Informasi	-.084	.054	-.184	-1.541	.128
	Kepemilikan Institusional	.039	.034	.133	1.132	.261
	Leverage	-.020	.023	-.103	-.863	.391

a. Dependent Variable: AbsUt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.356 ^a	.127	.088	.0794116	.127	3.292	3	68	.026	2.223

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Institusional, Asimetri Informasi

b. Dependent Variable:
Manajemen Laba

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.095	.047		-2.036	.046
	Asimetri Informasi	.032	.091	.041	.351	.726
	Kepemilikan Institusional	.028	.057	.056	.496	.621
	Leverage	.114	.039	.342	2.967	.004

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.062	3	.021	3.292	.026 ^a
	Residual	.429	68	.006		
	Total	.491	71			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Institusional, Asimetri Informasi

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.095	.047		-2.036	.046
	Asimetri Informasi	.032	.091	.041	.351	.726
	Kepemilikan Institusional	.028	.057	.056	.496	.621
	Leverage	.114	.039	.342	2.967	.004

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.356 ^a	.127	.088	.0794116

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Institusional, Asimetri Informasi

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Lampiran 11

**KOEFISIEN REGRESI PERHITUNGAN *NON DISCRETIONARY*
ACCRUAL (NDA) 2005-2007**

Koefisien Regresi Tahun 2005

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.047	.075		.628	.536
	Bebas	-14186.504	32135.217	-.089	-.441	.663
	Bebas	.212	.115	.351	1.852	.077
	Bebas	-.165	.130	-.254	-1.266	.218

a. Dependent Variable: Terikat

Koefisien Regresi Tahun 2006

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.024	.050		-.489	.629
	Bebas	75627.801	21258.973	.582	3.557	.002
	Bebas	.132	.089	.232	1.481	.152
	Bebas	-.111	.090	-.199	-1.231	.231

a. Dependent Variable: Terikat

Koefisien Regresi Tahun 2007

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.052	.023		-2.198	.038
	bebas	36122.582	16297.713	.413	2.216	.037
	Bebas	.046	.047	.185	.991	.332
	bebas	.012	.016	.137	.744	.465

a. Dependent Variable: Terikat